

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM MENURUT KI ENTHUS SUSMONO
DALAM LAKON “SEMAR MBANGUN KAYANGAN”**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelara Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

Oleh:

DIAN ALWIYASIN

NIM. 1423301041

IAIN PURWOKERTO

**PROGRAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Dian Alwiyasin
NIM : 1423301041
Jenjang : S- 1
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Islam Menurut Ki Enthus Susmono Dalam Lakon “Semar Mbangun Kayangan” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, dan bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto,
Saya yang menyatakan

IAIN PURWOKERTO



Dian Alwiyasin
NIM. 1423301041

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM MENURUT KI ENTHUS SUSMONO DALAM
LAKON "SEMAR MBANGUN KAYANGAN

Yang disusun oleh : Dian Alwiyasin, NIM : 1423301041, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari : Selasa, tanggal : 21 Juli 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Penguji II/Sekretaris Sidang,


Dr. H. Suwito, M.Ag.

NIP.: 19710424 199903 1 002


Muhammad Sholeh, M. Pd. I.

NIP.: 19841201 201503 1 003

Penguji Utama,


Dr. Nurfuadi, M.Pd.I

NIP.: 19711021 200604 1 002

Mengetahui :
Dekan,


Dr. H. Suwito, M.Ag.

NIP.: 19710424 199903 1 002



IAIN.PWT/FTIK/05.02

Tanggal Terbit :

No. Revisi :

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 15 Juli 2020

Hal : Pengajuan Naskah Skripsi Sdr. Dian Alwiyasin
Lamp : 3 (tiga) eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FTIK IAIN Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Dian Alwiyasin
NIM : 1423301041
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Islam Menurut Ki Enthus Susmono
Dalam Lakon "Semar Mbangun Kayangan"

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqosahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Demikian atas perhatian Bapak, saya ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Dr. H. Suwito, M.Ag
NIP. 19710424 199903 1 002

MOTTO

*Dakwah yang paling utama bukan berupa kata –kata.
Melainkan dari perilaku. Orang yang berbuat baik sudah berdakwah.
“Emha Ainun Nadjib”¹*



¹ Emha Ainun Nadjib, “ Kata Bijak Cak Nun Dengan Makna Mendalam Jadi Motivasi Hidup”, di akses dari <https://hot.liputan6.com/read/4150059/40-kata-bijak-cak-nun-dengan-makna-mendalam-jadi-motivasi-hidup> (Diakses ada Tanggal 27 Agustus 2020, pukul 7:29)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah karya kecil ini dapat terselesaikan dengan segala kerendahan hati karya kecil ini penulis persembahkan Teruntuk kedua orang tua penulis Bapak Ahmad Fauzi dan Ibu Suprapti Handayani yang senantiasa memberi dorongan materi, motivasi dan doa. Teruntuk keluarga besar penulis Bani Sinwani terimakasih atas do'a dan dukungannya.

Teruntuk almamaterku IAIN Purwokerto



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Penyusunan Skripsi merupakan kajian singkat dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Menurut Ki Enthus Susmono Dalam Lakon “Semar Mbangun Kayangan” Penulis menyadari dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada :

1. Dr. H. Suwito, M. Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, yang sekaligus Dosen Pembimbing saya.
2. Dr. Suparjo, MA. Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
3. Dr. Subur M. Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
4. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag. Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
5. Dr. H. M. Slamet Yahya M.Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
6. Yulian Purnama, S.Pd, M.Hum. Penasihat Akademik kelas PAI B angkatan 2014 IAIN Purwokerto.
7. Segenap dosen, karyawan, serta civitas akademika Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.

8. Keluarga besar Abuya K.H. Muhammad Thoha Alawy Al-Hafidz dan segenap jajaran dewan asatidz Madsah Diniyyah Ath-Thohiriyyah yang selalu memberikan dukungan do'a, cinta dan kasih sayang.
9. Sahabat pondok ku tercinta putra maupun putri tak terkecuali yang memberikan semangat dan motivasi.
10. Sahabat PAI B angkatan 2014. Terima kasih atas kerjasama dan kebersamaan kita dalam suka maupun duka dari awal sampai saat ini tak pernah terlupakan sampai kapanpun.
11. Semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini.

Semoga bantuan kebaikan dalam bentuk apapun selama penulis melakukan penelitaian ini hingga terselesaikannya skripsi ini, menjadi ibadah dan tentunya mendapatkan balasan kebaikan pula dari Allah SWT. Penulis berharap dengan adanya skripsi ini memberikan manfaat bagi pembaca ataupun untuk diri penulis sendiri. *Amin.*

Purwokerto,

Saya yang menyatakan



IAIN PURWOKERTO
Dian Alwiyasin
NIM. 1423301041

Nilai-Nilai Pendidikan Islam Menurut Ki Enthus Susmono Dalam Lakon “Semar Mbangun Kayangan”

**Dian Alwiyasin
1423301041**

Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
IAIN Purwokerto

ABSTRAK

Di kalangan generasi muda sekarang, nilai-nilai pendidikan Islam sudah mulai luntur dan jauh dari harapan masa depannya. Banyak dari generasi muda pada zaman ini yang sudah melupakan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya daerah, khususnya di tanah Jawa, terlebih lagi dalam kesenian wayang. Skripsi ini berusaha menunjukkan adanya nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya Jawa, seperti wayang. Sunan Kalijaga menjadikan wayang sebagai sarana dan media dakwah Islam melalui seni dan budaya. Salah satu tokoh yang sangat familiar adalah Semar, dalam perannya Semar selalu menyampaikan nilai-nilai pendidikan di setiap pertunjukannya. Maka dari itu penulis mencoba mendeskripsikan dan menganalisis tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam ajaran tokoh wayang Semar pada lakon Semar mbangun khayangan.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, dilihat dari cara dan taraf pembahasannya penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Pengumpulan data dengan mencari informasi dari buku maupun dengan melihat video wayang tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat berbagai nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam lakon Semar Mbangun Khayangan, meliputi nilai pendidikan tauhid, ibadah, dan akhlak. Nilai-nilai pendidikan Islam disampaikan kepada *audience* dengan pendekatan Budaya Jawa. Penyampaian materi tauhid, ibadah, dan akhlak disampaikan dengan term-term Jawa untuk memudahkan pemahaman *audience* yang sebagian besar masih awam.

Kata kunci : Nilai-Nilai Pendidikan Islam, Budaya, Wayang Semar

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional	6
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
E. Metode Penelitian	11
F. Kajian Pustaka	12
G. Sistematika Pembahasan	15
BAB II TINJAUAN UMUM NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM	
A. Konsep Nilai	16
B. Nilai-Nilai Pendidikan Islam	17
1. Nilai Aqidah	21
2. Nilai Ibadah	24
3. Nilai Pendidikan Akhlak	27
C. Dasar Dasar Nilai Pendidikan Islam	31
1. Al-Qur'an	31
2. As-Sunnah	33
3. Madzhab Shahabi	34
4. Kemaslahatan Umat/Sosial (Mashalil al-Mursalah)	35
5. Tradisi atau Adat Kebiasaan Masyarakat (Uruf)	35

6. Hasil Pemikiran para Ahli dalam Islam (Ijtihad)	35
BAB III BIOGRAFI KI ENTHUS SUSMONO	
A. Profil Ki Enthus Susmono.....	37
1. Biografi Ki Enthus Susmono	37
2. Pendidikan dan Pengalaman	38
BAB IV NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM MENURUT KI ENTHUS SUSMONO DALAM LAKON “SEMAR MBANGUN KAYANGAN”	
A. Sejarah Tokoh Semar	56
B. Profil Tokoh Semar Dalam Pewayangan	59
C. Sinopsis “Semar Mbangun Kayangan”	69
D. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tokoh “Semar” Pada Lakon “Semar Mbangun Kayangan”	73
1. Nilai Aqidah	74
2. Nilai Ibadah	76
3. Nilai Akhlak	78
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	81
B. Rekomendasi	81
C. Kata Penutup	82
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan satu pilar hidup masa depan bangsa. Disebutkan dalam UUD 1945 bahwa mengamanatkan kepada pemerintah untuk mengusahakan dan menyelenggarakan satu pendidikan nasional yang mampu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Perkembangan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh sumber daya yang berkualitas, baik dari segi pendidikannya maupun akhlaknya. Bangsa yang hebat adalah bangsa yang memiliki sumber daya yang cerdas dalam hal pemikiran dan memiliki karakter yang baik. Saat ini layar televisi sering kita disuguhi berbagai tayangan masalah moral yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kebajikan. Masalah yang banyak terjadi saat ini antara lain tindak kekerasan, asusila, tawuran pelajar, mabuk-mabukan, pelecehan seksual, penyalahgunaan narkoba, pencurian, korupsi, budaya tak tahu malu, tata nilai dan norma yang semakin merosot dan tindak kriminal lainnya yang terjadi, dan semacamnya seolah telah mengisi transisi kehidupan masa kini, baik didalam lingkungan keluarga, sekolah, kantor maupun di lingkungan lain.

Pada hakikatnya pendidikan adalah proses dimana manusia berusaha memperbaiki kualitas hidupnya. Proses belajar merupakan proses yang harus ditempuh oleh peserta didik untuk mengerti suatu hal yang sebelumnya belum diketahui atau diketahui secara menyeluruh tentang suatu hal.² Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan kebudayaan.³ Melalui proses pendidikan diharapkan dapat memahami apa arti hakikat hidup, serta bagaimana cara manusia itu menjalankan tugas hidup dan kehidupan

² Sulistyorini, *Evaluasi Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 2.

³ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 1.

secara benar, karena dari itu fokus pendidikan diarahkan pada pembentukan kepribadian yang unggul dengan menitikberatkan proses pematangan logika akhlak dan keimanan dan puncak pendidikan adalah tercapainya titik kesempurnaan hidup.

Pada dasarnya pendidikan adalah proses menjadi seseorang menjadi tau dan bisa. Pendidikan bukan berarti mencetak kemampuan atau karakter peserta didik sama seperti gurunya. Sebagai suatu proses, pendidikan dimaknai sebagai semua tindakan yang berefek pada perubahan watak, kepribadian, pemikiran dan perilaku.⁴ Dengan demikian, pendidikan bukan semata arti kegiatan memberikan ilmu, teori dan fakta-fakta akademik ataupun mendapatkan ijazah semata. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting.

Pendidikan merupakan pondasi Negara, karena masa depan Negara bisa dilihat dari keberhasilan pendidikan dalam Negara itu sendiri, jika pendidikan dalam sebuah Negara itu sendiri gagal, maka hampir bisa dipastikan Negara itu sedikit demi sedikit akan mengalami kemunduran dan akhirnya mengalami kehancuran. Oleh sebab itu pendidikan bukan saja penting melainkan dapat membangun masyarakat terpelajar yang menjelma dalam wujud massa kritis (*critical mass*), tetapi juga dapat menjadi landasan yang kuat untuk memacu pertumbuhan pengetahuan, penguasaan teknologi dan keahlian keterampilan.

Dalam era seperti ini semua serba moderen pendidikan harus bisa dituangkan se-kreatif mungkin dan se-inovatif mungkin. Maka dari itu seorang guru dapat menentukan metode, media dan alat pembelajaran. Sehingga dapat bersaing dengan perkembangan zaman sekarang. Maka dari itu tugas guru sangatlah berat karena harus selalu mengikuti teknologi.

Pendidikan Islam bisa dikatakan sebagai proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran pelatihan, proses perbuatan. Cara mendidik yang didalamnya berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber utamanya. Jadi, nilai-nilai pendidikan Islam bisa dikatakan bahwa suatu proses pengembangan

⁴ Agustinus Hermino, *Asesmen Kebutuhan Organisasi Persekolahan*, (Jakarta: Kompas Gramedia Building, 2013), hlm.1.

kepribadian peserta didik dengan mengasah dan menanamkan nilai-nilai kehidupan sehingga membentuk kepribadian yang berakhlakul karimah berlandaskan Al-Quran dan As-Sunnah meliputi aspek nilai akidah, nilai syariah/ibadah, dan nilai akhlak.

Pembentukan keimanan dan akhlak sejak usia dini sangat diperlukan, dan itu semua harus dimulai dari rumah, dengan mengajarkan ayat-ayat Al-Quran dan nilai-nilai tauhid sejak dini, sehingga hal itu dapat menjadi filter kehidupan sewaktu mereka masuk ke alam remaja. Pengajaran agama bertujuan untuk membentuk akhlak, sehingga segala perintah dan larangan agama bertujuan untuk membentuk akhlak.

Berbagai ragam budaya yang dimiliki bangsa ini sangatlah banyak, dan banyak kebudayaan kita yang memiliki nilai-nilai pendidikan Islam. Selain itu budaya harus dilestarikan dan dijaga agar tidak hilang di kehidupan yang mendatang. Budaya juga mempengaruhi moral anak negeri, karena orang tua kita dulu sering mengajarkan sopan santun dan tata karma, dengan cara menghormati orang lain dan itu adalah bagian dari budaya kita yang saat ini mulai luntur. Banyak contoh budaya yang bisa kita pelajari maknanya, salah satunya adalah wayang.

Negara Indonesia terkenal dengan aneka ragam kebudayaan yang khas dan menarik. Keanekaragaman tersebut yang membuat Negara kita dikenal oleh Negara lain. Dalam perkembangannya, kebudayaan wayang kurang dipelihara secara baik oleh generasi muda Indonesia yang merupakan generasi penerus bangsa. Kebudayaan merupakan salah satu identitas suatu bangsa. Mengingat posisi budaya yang sangat krusial, diperlukan adanya upaya untuk menjaga kelestarian budaya lokal dalam rangka menjaga warisan budaya leluhur. Semakin lestari budaya dalam suatu masyarakat, semakin populer budaya itu sendiri.⁵ Ada pendapat mengenai asal muasal wayang, pertama, bahwa wayang berasal dan lahir pertama kali di pulau Jawa , tepatnya Jawa Timur. Pendapat

⁵ Werdi Agung Suwargono, "Bawor dan Kearifan Budaya Islam Jawa Bayumasan" *Ibda' Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 10 No. 2 Juli – Desember, 2012, hlm. 191.

ini selain di anut dan dikemukakan oleh para peneliti dan ahli-ahli bangsa Indonesia, juga merupakan hasil penelitian sarjana-sarjana barat.⁶

Wayang memberikan sejumlah alternatif pilihan tentang watak karakter yang dapat dijadikan figur dalam kehidupan. Figur-figur yang baik bisa kita lihat dalam tokoh Rama, dan tokoh jahat dapat dilihat dalam tokoh rahwana dalam kisah Ramayana. Banyak sekali cerita pewayangan, dari Kurawa, Pandawa Lima, Ramayana, Mahabarata, dan Punakawan, dan yang lainnya. Sebelum zaman Wali Songo, wayang masih bercerita tentang Hindu, dan pada saat Wali Songo datang, dimasukkanlah unsur-unsur Islam, seperti cerita para nabi, dan juga mewayangkan kisah para raja Majapahit, di antaranya cerita Damarwulan.

Dalam dunia pewayangan Semar merupakan punakawan dan pengayom bagi para ksatria Pandawa, mengabdikan tanpa pamrih. Ia berada didepan tetapi tidak menguasai, memberi contoh dan mengajar tanpa kata. Ia berada di samping tetapi tidak menyamai dan berada di belakang tetapi tidak dikuasai. Ia sebagai pembimbing serta penasehat bagi para ksatria. Dalam arti simbolis konsepsional Wayang Semar hanyalah bahasa lambang atau suatu bentuk konsepsi belaka.

Masuknya wayang ke Jawa tidak saja memberikan pengaruh pada bidang agama tetapi dalam bidang kebudayaan yang adiluhung yaitu, wayang kulit⁷. Banyak nilai-nilai pendidikan dalam tokoh pewayangan, seperti tokoh punakawan sebagai tokoh yang paling lucu, bentuk tubuhnya yang unik. Namun di balik itu semua, banyak nilai-nilai pendidikan yang tersirat dalam tokoh ini, mulai dari bentuk tubuhnya, dan kisah-kisahannya. Nilai-nilai pendidikan agama Islam itu dapat kita pelajari dari kisah tokoh tersebut. Wayang bisa dijadikan sebagai media pembelajaran yang sangat menarik, dan juga melestarikan budaya yang telah ada sejak zaman dahulu.

⁶ Nanda MH, *Ensiklopedi Wayang*, (Yogyakarta: Absolut, 2010), hlm. 5.

⁷ Bayu Anggoro, "Wayang dan Seni Pertunjukan: Kajian Sejarahperkembangan Seniwayang Di Tanah Jawa Sebagai Seni Pertunjukan dan Dakwah" *JUSPI' Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, Vol. 02 No. 2 Juli 2018, hlm. 128

Ada beberapa kelebihan yang dimiliki oleh wayang sebagai media pendidikan. Pertama, wayang bersifat *acceptable*, artinya wayang sendiri merupakan bagian dari khasanah kebudayaan bangsa sehingga bisa diterima oleh semua kalangan baik guru maupun siswa. Kedua, wayang bersifat *timeless*, yang berarti tak lekang oleh waktu. Cerita pewayangan adalah cerita yang memiliki kesamaan dari waktu ke waktu. Ketiga, media wayang ini tidak membutuhkan media-media yang lain. Yang dibutuhkan hanyalah kemampuan guru dalam mengekspresikan cerita tersebut dalam kalimat yang bagus dan dimengerti siswa.

Seorang dalang dalam pentas wayang biasanya menyampaikan pesan-pesan tertentu lewat lakon yang dibawakan. Lakon wayang mempunyai nilai yang mengandung cerita suri tauladan, dengan penyampaian ceritanya yang kerap diselingi pesan-pesan yang menyentuh berbagai aspek kehidupan. Sebagai kesenian tradisional yang adiluhung wayang banyak memberikan nilai-nilai pendidikan yang lengkap terhadap masyarakat. Tidak hanya contoh kepahlawanan saja, lebih dari itu banyak contoh-contoh moral, kesetiaan, kejujuran, dan kepemimpinan.

Dalam hal ini tokoh Semar selalu menarik perhatian penonton wayang khususnya, karena dalam lakonnya Semar selalu membawakan *guyonan*⁸ yang penuh arti. Banyak tingkah Semar yang bisa kita pelajari, bukan hanya hiburan melainkan nilai-nilai pendidikan Islam yang kita dapatkan. Tokoh Semar juga bukan hanya sebagai tontonan saja melainkan bisa menjadi tuntunan hidup.

Pengambilan judul skripsi ini diambil dari ketertarikan penulis dengan budaya Jawa, dalam hal ini yang diteliti adalah dari segi nilai-nilai pendidikan Islam. Wayang adalah salah satu budaya Jawa yang digunakan sunan kalijaga yang bertujuan untuk berdakwah, menyampaikan sesuatu kajian menggunakan metode wayang. Dalam judul “Semar Mbangun Khayangan” isi ceritanya hampir mirip dengan yang terjadi di masyarakat, dengan contoh kepala desa yang seharusnya mempunyai tiga nilai ini, nilai akidah, ibadah dan akhlak.

⁸ Gurauan (dalam bahasa jawa)

Dalam pentasnya wayang kulit sering dijadikan hiburan pada acara tertentu. Kalau di daerah banyumas khususnya, pagelaran wayang sering diselenggarakan pada acara peringatan hari jadi Banyumas atau yang berkaitan dengan kegiatan Banyumas. Ada beberapa dalang kondang yang pernah diundang dalam acara hari jadi Banyumas, salah satunya dalang Ki Enthus Susmono dari Tegal. Pemilihan dalang Enthus sebagai judul skripsi ini Ki Enthus di setiap pagelarannya sering menekankan nilai-nilai pendidikan islam. Pagelaran wayang yang dibawakan Ki Enthus Susmono ketika memerankan salah satu lakon menjelaskan dengan logat Tegalnya, jadi mudah di pahami bagi penonton wayang warga Banyumas, karena bahasa tegal hamper mirip dengan bahasa banyumas, yang membedakan bahasa Tegal adalah logatnya.

Pemilihan tokoh Semar dalam hal ini, karena tokoh semar di kalangan masyarakat lebih familiar dari pada tokoh wayang yang lain. Semar dalam kehidupan sehari-hari di contohkan sebagai tokoh yang bijaksana dan memberikan suri tauladan. Lakon Semar mbangun Khayangan yang tokoh utamanya Semar, yang dibawakan Ki Enthus Susmono mempunyai nilai-nilai pendidikan Islam. Pada cerita ini di temukan tiga nilai-nilai pendidikan Islam yaitu: nilai pendidikan akidah, nilai pendidikan ibadah dan nilai pendidikan akhlak.

Membangun kayangan dalam narasi pewayangan bukan berarti membangun kayangan para dewa, yang juga disalah mengerti oleh Krisna. Untuk memahami kayangan dalam persepektif Semar harus di teropong dari penempatan figure ini dalam sentral lakon Mahabarata dimana Semar bertugas menjadi penasehat Raja Puntadewa pemimpin Negeri Amarta. Dalam ceritanya istana mengalami degradasi moral, maka dari itu disinilah tugas Semar untuk membangun akhlak-akhlak para pandawa yang ada di Negri Astina.

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan di atas, akhirnya penulis termotivasi untuk melakukan sebuah penelitian tentang “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Menurut Ki Enthus Susmono Dalam Lakon “Semar Mbangun Kayangan”

B. Definisi Operasional

Untuk memperoleh gambaran yang jelas terhadap objek penelitian yang terkandung pada judul skripsi di atas, maka penulis akan menguraikan berbagai istilah penting. Istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Nilai

Nilai adalah harga atau kualitas sesuatu. Artinya, sesuatu dianggap memiliki nilai apabila secara intrinsik memiliki kemanfaatan. Kata “nilai” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai sifat- sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi manusia. Menurut Rahmat sebagaimana dikutip oleh Subur mengatakan bahwa, Nilai memiliki arti harga, pesan, makna, semangat yang terkandung dalam fakta, konsep atau teori, maka pada dasarnya nilai tidak berdiri sendiri tetapi perlu disandarkan kepada konsep tertentu, dalam hal ini adalah moral, sehingga menjadi nilai moral. Menurut Kupperman sebagaimana dikutip oleh Rohmat Mulyana, mengatakan bahwa nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternatif.⁹

2. Pendidikan Agama Islam

Istilah *education* dalam bahasa inggris yang berasal dari kata latin *educare* berarti memasukan sesuatu, barangkali bermaksud memasukan ilmu kepada seseorang. Jadi di sini ada tiga hal yang terlibat: ilmu, proses dan orangnya. Pendidikan berfungsi sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia melalui aspek rohaniah dan jasmaniah juga harus berlangsung secara bertahap. Didalam masyarakat Islam sekurang-kurangnya terdapat tiga istilah yang digunakan untuk menandai konsep pendidikan, yaitu *tarbiyah*, *Ta'lim* dan *ta'dib*. Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia

⁹ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 9.

melalui upaya pengajaran melalui proses pengajaran dan mendidik dengan berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah sebagai sumber utamanya.

3. Wayang Semar

Wayang merupakan salah satu keterampilan asli Indonesia. Pergelaran wayang purwa merupakan ungkapan dan sesuatu pengalaman *religious* yang merangkum bermacam-macam unsur lambang seperti bahasa, gerak, tari, suara, sastra warna dan rupa. Wayang mampu menyajikan kata-kata nasihat yang meliputi pengajaran pendidikan dan hiburan. Kebudayaan jawa terkenal dengan *kawruh* dan *piwulang* yang sangat berguna untuk pedoman hidup manusia. Kawruh piwulang memuat pedoman hidup itu biasa disebut dengan pitutur, unggah ungguh, tata karma, suba sita, pitungkas, dan sopan santun. Wayang merupakan salah satu sarana sarana untuk menyebarkan pesan moral.

Semar memiliki bentuk fisik yang sangat unik, solah-olah merupakan simbol penggambaran jagad raya. Tubuhnya yang bulat merupakan simbol dari bumi, tempat tinggal umat manusia dan makhluk lain. Semar selalu tersenyum, tapi bermata sembab. Penggambaran ini sebagai simbol suka dan duka. Wajahnya tua tetapi potongan rambutnya bergaya kuncung seperti anak kecil, sebagai simbol tua dan muda. Dia berkelamin laki-laki, tapi memiliki payudara seperti perempuan, sebagai simbol laki-laki dan perempuan. Dia menjelma dewa tetapi hidup sebagai rakyat jelata, sebagai simbol atasan dan bawahan.¹⁰ Dalam menyadari dirinya dan peranannya sebagai kawula, rakyat awam ataupun dewa yang ngawula alias dewa yang mengabdikan, maka Semar hendak mengajarkan kepada sesama umat, bagaimana memaknai dan menikmati hidup sebagai proses memerdekakan diri.¹¹

Semar adalah penjelmaan Bathara Ismaya yang turun ke madyapada untuk menjadi pamong satria agung. Begitu populernya tokoh Semar dalam pewayangan, banyak tokoh pemuka negeri ini yang mengidentifikasi

¹⁰ Nanda M.H. *Ensiklopedia Wayang...* hlm. 213.

¹¹ R. Toto Sugiarto, *Semar Mesem*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hlm. 9.

dirinya sebagai tokoh yang dianggap mempunyai kebijakan dan kebajikan. Betapa pun hebatnya sang satria utama, wejangan dari Kyai Semar tetap diharap. Bagi para satria, Semar adalah figur yang waskitha ngerti sadurunge winarah. Kyai Semar tahu betul peta sosio kultural di Triloka atau tiga dunia yaitu dewata, raksasa dan manusia. Di benak para satria utama itu, kehadiran Semar diyakini akan mendatangkan kebenaran dan keberuntungan. Jagad gumelar (*makrokosmos*) dan jagad gumulung (*mikrokosmos*), keduanya mendapat pengawalan dari Kyai Semar, sang panakawan minulya. Para dewa di Kahyangan takluk total kepada pribadi agung Semar. Bathara Kala beserta bala tentara jin pun terlalu kecil keperkasaannya bila berhadapan dengan Sang Pamomong Agung, Kyai Semar. Dalam buku pakem pewayangan dijelaskan mengenai ajaran Pancawisaya yang berisi tentang refleksi kebijaksanaan hidup. Ketika Arjuna sedang melakukan pengembaraan, dia banyak mengalami kesedihan. Sepeninggal ayahnya almarhum Prabu Pandhu Dewanata, para Pandawa senantiasa mendapat lima cobaan hidup. Pengembaraan yang dilakukan saudara-saudaranya mendapat anugerah dari dewata.¹² Maka dari itu wayang sebagai hasil budaya jawa yang memuat nilai-nilai pendidikan yang lengkap, tidak hanya contoh kepahlawanan saja, tetapi juga dengan pendidikan moral, kesetiaan dan kejujuran lengkap beserta cerita-cerita kehidupan yang menggambarkan segala sifat perjalanan manusia di muka bumi ini. Pada dasarnya pewayangan merupakan gambaran hal-hal yang baik maupun buruk lengkap dengan berbagai petuah, nasihat dan ajaran tentang bagaimana manusia dapat menjalankan kehidupan ini dengan selamat di dunia maupun di akherat.

Dalam pewayangan Semar bertindak sebagai pengasuh golongan ksatria, sedangkan togog sebagai pengasuh kaum raksasa. Dapat dipastikan bahwa anak asuh Semar selalu dapat mengalahkan anak asuh togog. Hal ini sesungguhnya merupakan simbol belaka.¹³

¹² Purwandi, *Mengkaji Nilai Luhur Tokoh Semar...* hlm. 4.

¹³ Nanda M.H, *Ensiklopedia Wayang...* hlm. 213.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis paparkan di atas, penulis menghendaki bahwa dalam hal ini rumusan masalah yang dapat dijelaskan adalah “Bagaimana Nilai-Nilai Pendidikan Islam Menurut Ki Enthus Susmono Dalam Lakon “Semar Mbangun Kayangan”?”

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Peneliti dalam hal ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya jawa yang memfokuskan pada tokoh wayang Semar pada kesenian wayang kulit sehingga, dapat diterima oleh berbagai kalangan dan memaparkan siapa Semar dalam lakon wayang kulit tersebut.

2. Adapun kegunaan penelitiannya adalah :

- a. Manfaat teoritis, penulisan ini berguna untuk menambah wawasan dan pengetahuan untuk berbagai kalangan agar mengetahui pendidikan Islam apa yang terkandung dalam wayang kulit, khususnya dalam tokoh Semar sebagai gambaran karakter budaya jawa dan Indonesia pada umumnya.
- b. Manfaat praktis, penulisan ini diharapkan memeberikan warna dan wawasan lebih mendalam bagi para penggemar wayang kulit mengenai tokoh Semar dalam pewayangan.

E. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positifisme. Filsafat positifisme sering juga disebut sebagai interpretatif dan konstruktif, yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang *holistic/* utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat intreaktif (*Reciprocal*).

1. Jenis Penelitian

Penulis juga menggunakan penelitian pustaka atau *library research*. Adapun yang dimaksud penelitian pustaka adalah penelitian dengan

menjadikan bahan pustaka berupa buku, majalah, dokumen-dokumen dan materi lainnya sebagai rujukan dalam penelitian.¹⁴ Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif analisis, yaitu menggambarkan tentang keadaan objek atau pokok permasalahan yang dikaji dalam studi ini. Dalam hal ini adalah tentang pendidikan Islam dalam kehidupan tokoh pewayangan dalam lakon wayang Semar.

Pendekatan kualitatif merupakan suatu pendekatan dengan menggunakan data non angka atau berupa dokumen-dokumen, manuskrip, maupun pemikiran-pemikiran yang ada, dimana dari data tersebut kemudian dikategorikan berdasarkan relevansinya dengan pokok permasalahan yang dikaji.

2. Sumber Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting berbagai sumber dan berbagai cara. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer, dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen. Penelitian pustaka yang dimaksud adalah menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data pustaka (primer) dan buku-buku lain sebagai pendukung yang ada kaitanya dengan permasalahan yang dihadapi (sekunder).

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini mengumpulkan data dengan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah mengumpulkan data-data berupa tulisan yang relevan dengan permasalahan fokus penelitian.¹⁵ Metode ini dilakukan dengan cara mencari atau mengumpulkan data berupa catatan transkrip, buku, agenda surat kabar, majalah dan lain sebagainya, untuk ditelaah isi

¹⁴ Sutisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Andi Ofseet, 2004), hlm. 9.

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rajawali, 2002), hlm. 135.

tulisan ini terkait dengan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tokoh wayang Semar.

4. Metode Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis data lebih banyak dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Untuk memanfaatkan dokumen yang padat isi biasanya digunakan teknik tertentu. Teknik yang paling umum digunakan ialah *content analysis* atau disini dinamakan kajian isi.¹⁶ Kajian isi adalah teknik apa pun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis.¹⁷ Metode *content analysis* ini digunakan untuk menggali dan mengungkap seluruh pokok nilai-nilai pendidikan Islam dalam tokoh Semar.

Melalui metode deduktif dan induktif. Cara ini adalah yang paling lama digunakan oleh para ahli zaman Yunani dan Mesir Kuna dalam mengembangkan dan menguasai ilmu pengetahuan. Dengan menggunakan alasan logika yang sudah mendekati ilmiah mereka dapat mengembangkan ilmu pengetahuan sedemikian maju dan dapat digunakan sebagai kajian pustaka sampai sekarang. Alasan logika ini pada umumnya dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu logika deduktif dan logika induktif. Pertama logika deduktif pada prinsipnya adalah cara berfikir untuk mencari dan menguasai ilmu pengetahuan yang berawal dari alasan umum menuju ke arah yang lebih spesifik. Kedua logika induktif, cara ini merupakan proses berfikir yang diawali dari fakta-fakta pendukung yang spesifik, menuju pada arah yang lebih umum guna mencapai suatu kesimpulan.¹⁸

F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka digunakan untuk mengemukakan teori-teori yang relevan dari masalah-masalah yang akan diteliti ataupun bersumber dari penelitian terdahulu yang mempunyai relevansi terhadap topik yang akan diteliti sebagai

¹⁶ Lexy, J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 219-220.

¹⁷ Lexy, J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif...* hlm. 219-220.

¹⁸ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm. 12.

kajian pustaka, dan dimaksudkan untuk menghindari kesamaan dari penulisan sebelumnya, berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan ada beberapa penulisan sebelumnya, berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan ada beberapa penulisan yang membahas mengenai Nilai-Nilai Pendidikan Islam Menurut Ki Enthus Susmono Dalam Lakon “Semar Mbangun Kayangan”

Skripsi karya Muhammad Abdul Muhith, jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2011 yang berjudul “Nilai Nilai Pendidikan Karakter Islam Berbasis Budaya Jawa” (Kajian Terhadap Buku Gusti Ora Sare 65 Mutiara Nilai Kearifan Budaya Jawa karya Pardi Suratno dan Henny Astiyanto). Skripsi yang menyimpulkan bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan karakter Islami dalam buku Gusti Ora Sare 65 Mutiara Nilai Kearifan Budaya Jawa. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut antara lain: pendidikan karakter kepada Allah SWT, nilai pendidikan karakter terhadap diri sendiri, nilai pendidikan terhadap keluarga, dan nilai pendidikan karakter masyarakat. kemudian berdasarkan hasil penelitian yang diketahui bahwa terhadap relevansi hubungan antara nilai-nilai pendidikan karakter Islami dalam buku Gusti Ora Sare 65 Mutiara Nilai Kearifan Budaya Jawa karya Suratno dan Henny Astiyanto dengan tujuan pendidikan nasional.¹⁹

Skripsi karya Ujang Saepul Hamdi mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2011 dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Islami dalam serat Wedhatama”. Skripsi tersebut menyimpulkan bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan karakter Islami dalam serat Wedhatama karya KGPPA Mangunegara IV. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut terbagi antara lain: nilai pendidikan karakter kepada Allah dan Nabi-Nya, nilai pendidikan karakter terhadap diri sendiri, dan nilai pendidikan karakter dengan sesama. Berdasarkan hasil penulisan diketahui bahwa terdapat relevansi

¹⁹ Muhammad Abdul Muhith, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Berbasis Budaya Jawa (Kajian Terhadap Buku Gusti Ora Sare 65 Mutiara Nilai Kearifan Budaya Karya Pardi dan Henny Astiyanto)*, skripsi (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2011).

hubungan nilai-nilai pendidikan karakter Islami dalam serat Wedhatama dengan pendidikan agama Islam. Nilai pendidikan tersebut adalah (cinta kepada Allah SWT, cinta kepada Nabi SAW, sabar, rela, ikhlas, pemaaf, rajin menuntut ilmu, menghiasi diri dengan sifat-sifat yang mulia dan menghindari sifat tercela dan pandai bergaul dengan sesama).²⁰

Skripsi karya Wagiyono mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2011 dengan judul "Profil Pendidikan Ideal Dalam Makna Tokoh Wayang Semar". Skripsi tersebut menyimpulkan bahwa profil pendidikan ideal ditunjukkan dalam tokoh wayang Semar, diantaranya yaitu: memberikan contoh teladan, amanah, ikhlas, cerdas, dan berwawasan luas, sabar, penyayang, bertingkah laku memikat, kepribadian abdi, percaya diri dan tawakal. Selanjutnya kontribusi pendidikan ideal dalam tokoh wayang Semar terhadap pembentukan guru pendidikan agama Islam yang ideal, diantaranya adalah menjadikan semakin di teladani, menjadikan semakin dicintai profesinya, menambah keprofesionalannya, menambah inspirasi untuk mengembangkan wawasannya, dan mempunyai visi dan idealisme yang jelas. Kemudian faktor pendukung dan penghambat terwujudnya pendidikan ideal. Faktor pendukungnya antara lain: jaminan kesehatan, jaminan sosial, jaminan keselamatan, jaminan hak dan kewajiban. Faktor penghambatnya antara lain: tidak menekuni profesinya, belum berlaku standarisasi profesional guru, mencetak guru asal jadi, kurangnya motivasi untuk meningkatkan kualitas.²¹

Skripsi karya Arif Hidayatullah mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga tahun 2013 yang berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Bangsa pada Tokoh Wayang Semar. Skripsi tersebut mendeskripsikan tentang nilai-nilai luhur karakter bangsa yang digambarkan pada tokoh Semar dalam wayang purwa Lakon Semar Mbagun Kayangan.

²⁰ Ujang Saepul Hamdi, *Nilai-Nilai Pendidikan Islami Dalam Serat Wedhatama*, skripsi, (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2011).

²¹ Wagiono, *Profil Pendidikan Ideal Dalam Makna Tokoh Wayang Semar*, skripsi, (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2011).

Nilai-nilai yang ada seperti jujur, religius, toleran, disiplin, kerja keras, mandiri, demikratis, Nasionalis, rasa ingin tahu, dan peduli sosial.²²

Selain skripsi tersebut, penulis menemukan beberapa buku. Berdasarkan kajian pustaka di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa penelitian yang akan penulis laksanakan, belum pernah diteliti dan walaupun ada penelitian yang menyangkut permasalahan pendidikan Islam Jawa dengan Islam. (Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tokoh Wayang Semar). Tidak ada yang sama dengan penelitian yang akan dilaksanakan, maka aspek yang membedakan dengan penelitian ini terletak pada objek serta subjek penelitian yang dikaji. Penelitian ini memfokuskan pada “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Menurut Ki Enthus Susmono Dalam Lakon “Semar Mbangun Kayangan”

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami skripsi ini, maka penulis menyusun skripsi ini secara sistematis dengan penjelasan sebagai berikut:

Bagian awal, meliputi Halaman Judul, Halaman Nota Pembimbing, Halaman Pernyataan Keaslian, Halaman Pengesahan, Abstrak, Halaman Motto, Halaman Persembahan, Kata Pengantar, Daftar Isi, Daftar Tabel, dan Daftar Lampiran. Bagian inti memuat pokok-pokok permasalahan yang terdiri dari 5 (lima) bab, antara lain:

1. Bab I berisi pendahuluan pada bab ini akan menguraikan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, definisi operasional, tujuan penulisan dan manfaat penelitian, metodologi penelitian dan sistematika penelitian.
2. Bab II berisi landasan teori, pada bab ini akan menguraikan tentang mengenai pengertian nilai, pendidikan Islam dan tokoh Semar
3. Bab III berisi tentang biografi Ki Enthus Susmono dan tokoh wayang Semar.

²² Arif Hidayatullah, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Bangsa Pada Tokoh Semar*, skripsi, (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2013).

4. Bab IV berisi analisis nilai-nilai pendidikan Islam menurut Ki Enthus Susmono dalam lakon “Semar Mbangun Kayangan”
5. Bab V berisi penutup, pada bab ini penulis akan membagi, menjadi sub bab sebagai berikut Kesimpulan, saran dan penutup. Kemudian bagian yang paling terakhir meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup penulis.



BAB II

TINJAUAN UMUM NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM

A. Konsep Nilai

Dalam membahas nilai-nilai pendidikan Islam terlebih dahulu perlu diketahui pengertian dari nilai itu sendiri. Kata nilai telah di artikan oleh para ahli dengan bermacam-macam pengertian, dimana pengertian satu berbeda dengan pengertian yang lain, hal tersebut disebabkan nilai sangat erat kaitannya dengan pengertian-pengertian dan aktifitas manusia yang kompleks dan sulit ditentukan batasannya.

Purwadarminta menerjemahkan nilai sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Mujib dan Muhaimin mengungkapkan “Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara obyektif didalam masyarakat.

Nilai berasal dari bahasa Inggris “*value*“ termasuk bidang kajian filsafat. Persoalan tentang nilai dibahas dan dipelajari salah satu cabang filsafat yaitu filsafat nilai (*Axiology Theory of Value*). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai memiliki arti sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Sidi Gazabla mengartikan nilai sesuatu yang bersifat abstrak, dan ideal. Nilai bukan benda yang konkret, bukan fakta, tidak hanya sekedar soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, yang disenangi dan tidak disenangi.²³

Nilai yang dimaksud di sini adalah suatu jenis kepercayaan yang letaknya berpusat pada sistem kepercayaan seseorang tentang bagaimana seseorang sepatutnya dalam melakukan sesuatu, atau tentang apa yang berharga dan yang tidak berharga untuk dicapai. Gordon Allfort seorang ahli psikologi kepribadian sebagaimana dikutip oleh Mulyana, nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Allfort menempatkan keyakinan pada posisi yang lebih tinggi ketimbang hasrat, motif, sikap,

²³ Zubaedi, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, (Yogyakarta Pustaka Pelajar, 2008), hlm 16

keinginan dan kebutuhan. Karena pada dasarnya keyakinan itu berasal dari hati dan juga keinginan kita sendiri.

Dari beberapa pengertian nilai di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan rujukan seseorang untuk bertindak/melakukan sesuatu. Nilai merupakan standar untuk mempertimbangkan dan meraih perilaku tentang baik atau tidak baik suatu hal untuk dilakukan.

Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) melansir bahwa berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan/hukum, etika akademik dan prinsip-prinsip Hak Asasi Manusia (HAM) telah teridentifikasi butir-butir nilai karakter yang dikelompokkan menjadi lima uraian nilai utama yaitu; nilai-nilai perilaku manusia yang hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa (Allah SWT), diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan. Nilai dengan kebudayaan dan menganggap nilai merupakan inti dari kebudayaan tersebut. Nilai merupakan realitas abstrak, dirasakan dalam pribadi masing-masing sebagai prinsip dan pedoman dalam hidup. Nilai merupakan suatu daya dorong dalam kehidupan seseorang baik pribadi maupun kelompok. Oleh karena itu nilai berperan penting dalam proses perubahan sosial.²⁴ Sedangkan Sidi Gazalba mengartikan nilai dengan sesuatu yang bersifat abstrak dan ideal. Nilai bukan benda kongkrit, bukan fakta, tidak hanya soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.

B. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Mustahil kita tidak memahami pendidikan Islam tanpa memahami Islam itu sendiri, suatu kekuatan yang memberi hidup bagi peradaban raksasa yang salah satu buahnya adalah pendidikan. Sasaran pendidikan adalah manusia, karena manusia mempunyai banyak dan sifatnya sangat kompleks. Karena sifatnya yang kompleks itu, maka dari itu tidak ada batasan apapun yang cukup memadai untuk menjelaskan arti pendidikan secara lengkap.

²⁴ Yvon Ambroise, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, (Jakarta: Pt Grasindo, 1993), Hlm. 20.

Istilah pendidikan semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*Pedagogie*”, yang berarti bimbingan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris “*Education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan “*Tarbiyah*” yang berarti pendidikan. Ataupun disebut juga dengan “*At-ta’lim*” yang berarti pengajaran, atau juga disebut “*At-Ta’dib*” yang berarti pendidikan sopan santun.²⁵ Dalam perkembangan selanjutnya pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok. Pendidikan Islam merupakan sebuah pendidikan yang harus dilakukan secara sadar untuk mencapai tujuan yang jelas melalui syariat Islam.²⁶

Orang yang menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. Diskursus pengertian pendidikan Islam (*Tarbiyah al-Islamiyah*) oleh para ahli sangat bervariasi, tetapi semuanya mempunyai korelasi yang sama, yakni pendidikan adalah proses mempersiapkan masa depan anak didik dalam mencapai tujuan hidup secara efektif dan efisien.²⁷

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term Istilah *al-Ta’lim* telah digunakan sejak periode awal pelaksanaan pendidikan Islam. Menurut para ahli, kata ini lebih bersifat universal di banding dengan *Al-Tarbiyah* maupun *Al-Ta’dib*. Rasyid Ridha, misalnya mengartikan *Al-Ta’lim* sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.²⁸

Istilah *Al-Ta’dib* menurut *Al-Attas* adalah istilah yang paling tepat untuk menunjukkan pendidikan Islam, yang berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam diri manusia (peserta didik)

²⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), hlm 1.

²⁶ Lukis Alam, “internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam perguruan tinggi umum melalui lembaga dakwah kampus” *ISTAWA’ Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 2 Januari-Juni, 2016, hlm. 106.

²⁷ Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1995), hlm. 57.

²⁸ Aswil Rony, dkk, *Alat Ibadah Muslim Koleksi Museum Adhityawarman*, (Padang: Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Barat, 1999), hlm. 18.

tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu didalam tatanan penciptaan.

Ditinjau dari beberapa pendapat para ahli pendidikan Islam mempunyai berbagai definisi antara lain :

1. Ahmad Fuad al-Ahwani, menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah perpaduan dalam penyatuan antara pendidikan jiwa, pemersihan ruh, pencerdasan akal, dan penguatan jasmani. Pendidikan Islam di pusatkan pada hal keterpaduan karena disintegrasi bukanlah karakter dari Islam.²⁹
2. Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, menyatakan pendapatnya bahwa pendidikan Islam adalah unuk pembentukan akhlak mulia, persiapan menghadapi kehidupan dunia dan akhirat, persiapan dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari, menumbuhkan semangat pemikiran ilmiah, mempersiapkan manusia yang unggul, kesemua tadi bertujuan untuk mempersiapkan manusia menuju pada kesempurnaan yang dapat diukur secara kualitatif dan kuantitatif.³⁰
3. Umar Muhammad At-Taumi Asy-Syaibani, mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah persiapan untuk menghadapi kehidupan di dunia dan akhirat. Menurut Asy-Syaibani pendidikan Islam bertujuan untuk mempersiapkan manusia dalam menggunakan segala hal yang telah Allah ciptakan di dunia untuk beribadah kepada Allah dan mencetak manusia yang terampil dan kreatif serta memiliki kebebasan dan kehormatan.³¹
4. Ali Khalil Abu Al-‘Ainaini, mengemukakan bahwa hakikat pendidikan Islam adalah perpaduan antara pendidikan jasmani, akal, akidah, akhlak, perasaan, keindahan, dan kemasyarakatan. Nilai keindahan atau seni harus dieksplicitkan karena kesempurnaan yang nyata pada akhirnya bermuara pada nilai seni.³²

²⁹ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Bantul: Lkis Yogyakarta, 2009) hlm. 28

³⁰ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam...*, Hlm. 28

³¹ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam...*, Hlm. 29

³² Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 30.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah sebuah proses membimbing, mengarahkan dan mengembangkan potensi dalam diri manusia yang terencana dalam rangka mempersiapkan diri menjalani kehidupan dunia dan akhirat dengan menggunakan seluruh potensi, sehingga mampu menjadikan manusia sebagai individu yang kreatif dan terampil atas dasar nilai-nilai ajaran Islam.

Terdapat dua nilai dalam Islam yaitu nilai Illahiyah dan nilai Insaniyah. Nilai Illahiyah merupakan nilai yang erat kaitannya dengan ketuhanan. Sedangkan nilai insaniyah berkaitan dengan kemanusiaan. Keduanya berhubungan dengan tingkah laku manusia. Tetapi yang dimaksud nilai dalam hal ini adalah konsep yang berupa ajaran-ajaran Islam, dimana ajaran Islam itu sendiri merupakan seluruh ajaran Allah yang bersumber Al-Qur'an dan Sunnah yang pemahamannya tidak terlepas dari pendapat para ahli yang telah lebih memahami dan menggali ajaran Islam.³³

Jika menelaah kembali pengertian pendidikan Islam, terdapat nilai-nilai yang terkandung didalamnya, dan ini merupakan materi-materi yang ada didalam pendidikan Islam yaitu:

1. Nilai Aqidah (keyakinan) berhubungan secara vertikal dengan Allah SWT (*Hablun Min Allah*).
2. Nilai Syari'ah (pengamalan) implementasi dari aqidah hubungan horizontal dengan manusia (*Hablun Min an-Naas*).
3. Nilai Akhlaq (etika vertikal horizontal) yang merupakan aplikasi dari aqidah dan muamalah.

Nilai-nilai inilah yang akan digali penulis dalam kisah "Semar Mbangun Kayangan". Salah satu dari empat nilai pokok yang ingin disampaikan melalui proses pendidikan Islam yaitu nilai-nilai esensial. Menurutnya, nilai esensial adalah nilai yang mengajarkan bahwa ada kehidupan lain setelah kehidupan di dunia ini, untuk memperoleh kehidupan ini perlu ditempuh cara-cara yang

³³ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung, CV Diponegoro, 1989) hlm. 27

diajarkan agama yaitu lewat pemeliharaan hubungan yang baik dengan Allah dan sesama manusia.

S.Trimo dalam Chalijah Hasan mengatakan: “Kemajuan dan perkembangan teknologi yang telah berhasil membuat dunia semakin kecil, membawa pengaruh yang besar pada norma-norma dan system nilai masyarakat, perilaku manusia organisasi, struktur keluarga, mobilitas masyarakat, kebijakan pemerintah, dan sebagainya”. Mencermati beberapa gejala-gejala yang terjadi pada akhir-akhir ini maka tugas guru sebagai pendidik adalah menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam kepada anak dengan kokoh agar nilai-nilai yang diajarkan kepadanya menjadi sebuah keyakinan yang dapat membentengi diri dari berbagai eksese-eksese negatif. Ada tiga tanggung jawab guru dalam menanamkan nilai-nilai Islam, yaitu :

1. Nilai Aqidah

Kata aqidah berasal dari Bahasa Arab, yaitu *aqada-yakidu*, *aqdan* yang artinya mengumpulkan atau mengokohkan. Dari kata tersebut dibentuk kata Aqidah. Kemudian Endang Syafruddin Anshari mengemukakan aqidah ialah keyakinan hidup dalam arti khas yaitu pengikraran yang bertolak dari hati.³⁴

Dalam pembinaan nilai-nilai aqidah ini memiliki pengaruh yang luar biasa pada kepribadian anak, pribadi anak tidak akan didapatkan selain dari orang tuanya. Pembinaan tidak dapat diwakili dengan sistim pendidikan yang matang.³⁵ Aqidah Islam dijabarkan melalui rukun iman dan berbagai cabangnya seperti tauhid ulluhiyah atau penjauhan diri dari perbuatan syirik, aqidah Islam berkaitan pada keimanan. Anak pada usia 6 sampai 12 tahun harus mendapatkan pembinaan aqidah yang kuat, sebab apabila anak telah dewasa mereka tidak akan terombang-ambing oleh lingkungan mereka. Penanaman aqidah yang mantap pada diri anak akan membawa anak kepada pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt.

³⁴ Endang Syafruddin Anshari, *Wawasan Islam Pokok-pokok Pemikiran Tentang Islam*, (Jakarta, Raja Wali, 1990), cet-2, hlm. 24

³⁵ Dani, judul asli, *Manhajul al Tarbiyah al Nabawiyah Lil-al Thifl*, (Bandung: Albayan, 1997), hlm. 10.

Abdurrahman An-Nahlawi mengungkapkan bahwa “keimanan merupakan landasan aqidah yang dijadikan sebagai guru untuk membangun pendidikan agama Islam”.³⁶ Masa terpenting dalam pembinaan aqidah anak adalah masa kanak-kanak dimana pada usia ini mereka memiliki beberapa kelebihan yang tidak dimiliki pada masa sesudahnya, guru memiliki peluang yang sangat besar dalam membentuk, membimbing dan membina anak, apapun yang diberikan dan ditanamkan dalam jiwa anak akan bisa tumbuh dengan subur, sehingga membuahkan hasil yang bermanfaat bagi orang tua kelak.

Didalam al-Quran ada ayat yang menyatakan tentang beriman, diantara ayat tersebut adalah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِ وَالَّذِي مِنْ قَبْلُ
وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا (النساء: ١٣٦)

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah Swt dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah Swt turunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang Allah Swt turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah Swt, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya (QS an-Nisaa’:136).³⁷

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa setiap orang mukmin mesti beriman kepada hal-hal yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. Keyakinan kepada hal-hal yang ditetapkan oleh Allah tersebut disebut sebagai aqidah. Dalam Islam keyakinan terhadap hal-hal yang diperintahkan Allah Swt dikenal dengan rukun iman yang terdiri dari beriman kepada Allah, Malaikat, Rasul, Kitab, Hari Akhir dan Qadha dan Qadhar dari Allah.

Dalam menanamkan kepercayaan seperti yang telah disebutkan di atas maka orang tua sebagai pendidik didalam keluarga memiliki tanggungjawab yang berat agar membimbing dan mengarahkan anak melalui berbagai upaya dan pendekatan agar sejak dini anak sudah memiliki

³⁶ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, tth), hlm.84.

³⁷ Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*. hlm. 145.

keyakinan yang jelas terhadap agamanya. Penanaman keyakinan akidah terhadap anak tidak hanya menjadi pengetahuan semata, akan tetapi nilai-nilai akidah tersebut dapat diimplementasikan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari.

2. Nilai Ibadah

a. Arti dan Penghayatan Ibadah

Ibadah adalah suatu wujud perbuatan yang dilandasi rasa pengabdian kepada Allah Swt.³⁸ Ibadah juga merupakan kewajiban agama Islam yang tidak bisa dipisahkan dari aspek keimanan. Keimanan merupakan pondamen, sedangkan ibadah merupakan manifestasi dari keimanan tersebut. Menurut Nurcholis Madjid: Dari sudut kebahasaan, “ibadat” (Arab: *‘ibadah, mufrad; ibadat, jamak*) berarti pengabdian (seakar dengan kata Arab *‘abd* yang berarti hamba atau budak), yakni pengabdian (dari kata *“abdi”, abd*) atau penghambaan diri kepada Allah Swt, Tuhan yang maha Esa. Karena itu dalam pengertiannya yang lebih luas, ibadat mencakup keseluruhan kegiatan manusia dalam hidup di dunia ini, termasuk kegiatan “duniawi” sehari-hari, jika kegiatan itu dilakukan dengan sikap batin serta niat pengabdian dan penghambaan diri kepada Tuhan, yakni sebagai tindakan bermoral.³⁹

Abu A’alal Maudi menjelaskan pengertian ibadah sebagai berikut: Ibadah berasal dari kata *Abd* yang berarti pelayan dan budak. Jadi hakikat ibadah adalah penghambaan. Sedangkan dalam arti terminologinya ibadah adalah usaha mengikuti hukum dan aturan-aturan Allah Swt dalam menjalankan kehidupan sesuai dengan perintahnya, mulai dari akil balig sampai meninggal dunia”.⁴⁰

Dapat dipahami bahwa ibadah merupakan ajaran Islam yang tidak dapat dipisahkan dari keimanan, karena ibadah merupakan bentuk

³⁸ Aswil Rony, dkk, *Alat Ibadah Muslim Koleksi Museum Adhityawarman*, (Padang: Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Barat, 1999), hlm. 18.

³⁹ Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1995), hlm. 57.

⁴⁰ Abdul A’ala al-Maududi, *Dasar-dasar Islam*, (Bandung, Pustaka, 1994), hlm. 107.

perwujudan dari keimanan. Dengan demikian kuat atau lemahnya ibadah seseorang ditentukan oleh kualitas imannya. Semakin tinggi nilai ibadah yang dimiliki akan semakin tinggipula keimanan seseorang. Jadi ibadah adalah cermin atau bukti nyata dari aqidah. Dalam pembinaan ibadah ini, firman Allah Swt dalam surat Taha ayat 132:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى (طه: ١٣٢)

Artinya: “Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu mengerjakannya. Kami tidak meminta rizki kepadamu, kamilah yang memberikan rizki kepadamu. Dan akibat (yang baik di akhirat) adalah bagi orang yang bertaqwa”. (QS Thaha: 132).⁴¹

Seluruh tugas manusia dalam kehidupan ini berakumulasi pada tanggung jawabnya untuk beribadah kepada Allah Swt. Pada usia anak 6 sampai 12 tahun bukanlah masa pembebanan atau pemberian kewajiban, tetapi merupakan masa persiapan latihan dan pembiasaan, sehingga ketika anak memasuki usia dewasa, pada saat mereka mendapatkan kewajiban dalam beribadah, segala jenis ibadah yang Allah Swt wajibkan dapat mereka lakukan dengan penuh kesadaran dan keikhlasan, sebab sebelumnya ia terbiasa dalam melaksanakan ibadah tersebut.

b. Macam-macam Ibadah

Jika ditinjau lebih lanjut ibadah pada dasarnya terdiri dari dua macam yaitu: Pertama; Ibadah ‘Am yaitu seluruh perbuatan yang dilakukan oleh setiap muslim dilandasi dengan niat karena Allah Swt Ta’ala. Kedua; Ibadah khas yaitu suatu perbuatan yang dilakukan berdasarkan perintah dari Allah Swt dan Rasul-Nya. Contoh dari ibadah ini adalah:

1) Mengucap dua kalimat syahadat

Dua kalimat syahadat terdiri dari dua kalimat yaitu kalimat pertama merupakan hubungan vertikal kepada Allah Swt.,

⁴¹ Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*, hlm. 492.

sedangkan kalimat kedua merupakan hubungan horizontal antar setiap manusia.

2) Mendirikan Shalat

Shalat adalah komunikasi langsung dengan Allah Swt., menurut cara yang telah ditetapkan dan dengan syarat-syarat tertentu.

3) Puasa Ramadhan

Puasa adalah menahan diri dari segala yang dapat membukakan/melepaskannya satu hari lamanya, mulai dari subuh sampai terbenam matahari.

4) Membayar Zakat

Zakat adalah bagian harta kekayaan yang diberikan kepada yang berhak menerimanya dengan beberapa syarat.

5) Naik haji ke Baitullah

Ibadah haji adalah ibadah yang dilakukan sesuai dengan rukun Islam ke 5 yaitu dengan mengunjungi Baitullah di Mekkah.

Kelima ibadah khas di atas adalah bentuk pengabdian hamba terhadap Tuhannya secara langsung berdasarkan aturan-aturan, ketetapan dan syarat-syaratnya. Setiap guru atau pendidik di sekolah mestilah menanamkan nilai-nilai ibadah tersebut kepada anak didiknya agar anak didik tersebut dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Ibadah tersebut memiliki pengaruh yang luar biasa dalam diri anak, pada saat anak melakukan salah satu ibadah, secara tidak langsung akan ada dorongan kekuatan yang terjadi dalam jiwa anak tersebut. Jika anak tersebut tidak melakukan ibadah seperti biasa yang sering dilakukannya, maka dia merasa ada suatu kekurangan yang terjadi dalam jiwa anak tersebut, hal ini karena dilatar belakangi oleh kebiasaan yang dilakukan anak tersebut. Untuk itu setiap orang tua dirumah harus mengusahakan dan membiasakan agar anaknya dapat melaksanakan ibadah shalat atau ibadah lainnya setiap hari.

3. Nilai Pendidikan Akhlak

Pendidikan Akhlak adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama, karena yang baik menurut akhlak, baik pula menurut agama, dan yang buruk menurut ajaran agama buruk juga menurut akhlak. Akhlak merupakan realisasi dari keimanan yang dimiliki oleh seseorang.

Akhlak berasal dari bahasa arab jama' dari *khuluqun*, yang secara bahasa berarti: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.⁴² Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa akhlak berhubungan dengan aktivitas manusia dalam hubungan dengan dirinya dan orang lain serta lingkungan sekitarnya. Ahmad Amin merumuskan “akhlak ialah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada yang lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat”.⁴³

Dengan demikian akhlak menurut Ahmad Amin adalah deskripsi baik, buruk sebagai opsi bagi manusia untuk melakukan sesuatu yang harus dilakukannya. Akhlak merupakan suatu sifat mental manusia dimana hubungan dengan Allah Swt dan dengan sesama manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Baik atau buruk akhlak disekolah tergantung pada pendidikan yang diberikan oleh gurunya.

Secara umum akhlak dapat dibagi kepada tiga ruang lingkup yaitu akhlak kepada Allah Swt, Akhlak kepada manusia dan akhlak kepada lingkungan.

a. Akhlak kepada Allah Swt

Akhlak kepada Allah Swt dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan taat yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai khalik. Karena pada dasarnya manusia hidup mempunyai beberapa kewajiban makhluk kepada khalik sesuai

⁴² Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: CV, Diponegoro, 1996), hlm. 11

⁴³ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam...*, hlm. 11.

dengan tujuan yang ditegaskan dalam firman Allah Swt., surat adz-Zariyat ayat 56 yang berbunyi:

وَمَخْلُوقَاتِ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ إِلَّا لِيَعْبُدُونَنِي (الدَّارِيت : ٦٥)

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-ku”. [23] (Adz Adzariyaat: 56).

Apabila manusia tidak mau melaksanakan kewajiban sebagai makhluk, berarti telah menentang kepada fitrah kepadanya sendiri, sebab pada dasarnya manusia mempunyai kecenderungan untuk menggabdikan kepada Tuhannya yang telah menciptakannya. Tujuan pengabdian manusia pada dasarnya hanyalah mengharapkan adanya kebahagiaan lahir dan batin, dunia dan akhirat serta terhindar dari murka-Nya yang akan mengakibatkan kesengsaraan diri sepanjang masa.⁴⁴ Dalam berhubungan dengan khaliqnya (Allah Swt), manusia mesti memiliki akhlak yang baik kepada Allah Swt yaitu:

- 1) Tidak menyekutukan-Nya
- 2) Taqwa kepada-Nya
- 3) Mencintai-Nya
- 4) Ridha dan ikhlas terhadap segala keputusan-Nya dan bertaubat
- 5) Mensyukuri nikmat-Nya
- 6) Selalu berdo'a kepada-Nya
- 7) Beribadah
- 8) Selalu berusaha mencari keridhoan-Nya.

b. Akhlak terhadap sesama manusia

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan manusia lain, orang kaya membutuhkan pertolongan orang miskin begitu juga sebaliknya, bagaimana pun tingginya pangkat seseorang sudah pasti membutuhkan rakyat jelata begitu juga dengan rakyat jelata, hidupnya akan terkatung-katung jika tidak ada orang yang tingginya akan menjadi pemimpin.

⁴⁴ A. Mudjab Mahli, *Pembinaan Moral di Mata Al-Gazali*, (Yogyakarta: BFE, 1984), hlm. 257.

Adanya saling membutuhkan ini menyebabkan manusia sering mengadakan hubungan satu sama lain, jalinan hubungan ini sudah tentu mempunyai pengaruh dalam kehidupan bermasyarakat. Maka dari itu, setiap orang seharusnya melakukan perbuatan dengan baik dan wajar, seperti: tidak masuk kerumah orang lain tanpa izin, mengeluarkan ucapan baik dan benar, jangan mengucilkan orang lain, jangan berprasangka buruk, jangan memanggil dengan sebutan yang buruk.

Kesadaran untuk berbuat baik sebanyak mungkin kepada orang lain, melahirkan sikap dasar untuk mewujudkan keselarasan, dan keseimbangan dalam hubungan manusia baik secara pribadi maupun dengan masyarakat lingkungannya. Adapun kewajiban setiap orang untuk menciptakan lingkungan yang baik adalah bermula dari diri sendiri. Jika tiap pribadi mau bertingkah laku mulia maka terciptalah masyarakat yang aman dan bahagia. Ada beberapa cara berakhlak kepada sesama manusia adalah: Menghormati perasaan orang lain, Memberi salam dan menjawab salam, Pandai berteima kasih, Memenuhi janji, Tidak boleh mengejek, Jangan mencari-cari kesalahan, dan Jangan menawarkan sesuatu yang sedang ditawarkan orang lain.⁴⁵

Sebagai individu manusia tidak dapat memisahkan diri dari masyarakat, dia senantiasa selalu membutuhkan dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Agar tercipta hubungan yang baik dan harmonis dengan masyarakat tersebut setiap pribadi harus memiliki sifat-sifat terpuji dan mampu menempatkan dirinya secara positif ditengah-tengah masyarakat.

Pada hakikatnya orang yang berbuat baik atau berbuat jahat/tercela terhadap orang lain adalah untuk dirinya sendiri. Orang lain akan senang berbuat baik kepada seseorang kalau orang tersebut sering berbuat baik kepada orang itu. Ketinggian budi pekerti seseorang menjadikannya dapat melaksanakan kewajiban dan pekerjaan dengan

⁴⁵ Abdullah Salim, *Akhlak Islam (Membina Rumah Tangga dan Masyarakat)*, (Jakarta: Media dakwah, 1989), hlm. 155-158

baik dan sempurna sehingga menjadikan orang itu dapat hidup bahagia, sebaliknya apabila manusia buruk akhlaknya, maka hal itu sebagai pertanda terganggunya keserasian, keharmonisan dalam pergaulannya dengan sesama manusia lainnya

c. Akhlak terhadap lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda yang tak bernyawa. Manusia sebagai khalifah dipermukaan bumi ini menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam yang mengandung pemeliharaan dan bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaanya. Sehingga manusia mampu bertanggung jawab dan tidak melakukan kerusakan terhadap lingkungannya serta terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji untuk menghindari hal-hal yang tercela. Dengan demikian terciptalah masyarakat yang aman dan sejahtera.

Terdapat tujuh macam nilai-nilai pendidikan Islam menurut Ahmad Azhar Basyir antara lain :

- 1) Pendidikan Keimanan
- 2) Pendidikan Ibadah
- 3) Pendidikan Akhlaq
- 4) Pendidikan Kemasyarakatan
- 5) Pendidikan ketrampilan
- 6) Pendidikan Jasmani dan Kesehatan
- 7) Pendidikan Seks

Dari berbagai penjabaran di atas maka penulis mengambil kesimpulan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah konsep yang berupa ajaran-ajaran Islam, dimana ajaran Islam itu sendiri merupakan seluruh ajaran Allah yang bersumber Al-Qur'an dan Sunnah yang

pemahamannya tidak terlepas dari pendapat para ahli yang telah lebih memahami dan menggali ajaran Islam.⁴⁶

Pada dasarnya faktor bimbingan pendidikan agama terhadap anak yang dilakukan oleh orang tua di rumah dan guru disekolah akan dapat berpengaruh terhadap pembentukan akidah, ibadah, dan akhlak siswa yang baik.

C. Dasar Dasar Nilai Pendidikan Islam

Bicara mengenai dasar tentunya akan membicarakan mengenai pokok atau pangkal dari suatu ajaran, Dasar-dasar nilai pendidikan Islam ini tidak lepas dari dasar pokok ajaran agama Islam itu sendiri yaitu Al-Qur'an, Sunnah dan Ijtihad (akal pikiran), dasar haruslah kokoh agar tidak mudah terombang-ambing oleh masalah yang sewaktu-waktu datang menghadang. Nilai-nilai moral yang menjadi standar etika umat muslim dalam bertindak haruslah sesuai dengan ketiga dasar tersebut maka apabila terdapat suatu perilaku atau tindakan yang melenceng dari ketiga dasar tersebut maka sudah dipastikan hal itu merupakan sebuah pelanggaran terhadap nilai-nilai pendidikan Islam.

Setiap usaha, kegiatan, dan tindakan untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai landasan yang baik dan kuat. Oleh karena itu, pendidikan Islam sebagai usaha untuk membentuk manusia, harus mempunyai landasan yang jelas. Landasan itu terdiri dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad yang dapat dikembangkan ijtihad, al masalah almursalah, istishan, qiyas, dan sebagainya.

1. Al-Qur'an

Kata al-Qur'an adalah bentuk masdar dari *qara''a* yang berarti bacaan; kata sifat dari *al-qara''u* yang bermakna *al-jam''u* (kumpulan); kata Al-Quran adalah bentuk isim alam, bukan kata bentukan dan sejak awal

⁴⁶ Ahmad Azhar Basyir, *Ajaran Islam tentang Pendidikan Seks Hidup Berumah Tangga Pendidikan Anak*, (Bandung, PT.Al-Ma`arif,1982)

dipahami sebagai kitab suci umat Islam. Al-Quran adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada umat manusia sebagai petunjuk bagi segenap umat disepanjang zaman dan pemeliharannya dijamin oleh Allah SWT. Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam dan merupakan pedoman hidup bagi setiap muslim.⁴⁷

Al-Qur'an dijadikan sebagai sumber pendidikan Islam yang pertama dan utama karena ia memiliki nilai absolut yang diturunkan dari Tuhan. Tuhan menganugerahkan kepada umat Islam suatu kitab AlQur'an lengkap dengan semua petunjuk yang meliputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat universal.⁴⁸

Petunjuk Al-Qur'an, sebagaimana dikemukakan oleh Mahmud Syaltut yang dikutip oleh Hery Noer Ali dapat dikelompokkan menjadi tiga pokok yang disebutnya sebagai maksud-maksud Al-Quran yaitu:

- a. Petunjuk tentang akidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia dan tersimpul dalam keimanan dan keesaan Tuhan serta kepercayaan akan kepastian adanya hari pembalasan.
- b. Petunjuk mengenai akhlak yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma kagamaan dan susila yang harus diikuti manusia dalam kehidupan, baik individual maupun kolektif.
- c. Petunjuk mengenai syariat dan hukum dengan jalan menerangkan dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya.⁴⁹

Didalam Al-Quran terdapat banyak ajaran yang berisi prinsip-prinsip yang berkaitan dengan kegiatan dan usaha pendidikan itu. Sebagai contoh yaitu pada kisah Lukman mengajari anaknya dalam Surah Lukman ayat 12 s/d 19. Cerita itu menggariskan prinsip materi pendidikan yang terdiri masalah iman, akhlak ibadah, sosial, dan ilmu pengetahuan. Ayat lain menceritakan tentang tujuan hidup dan tentang nilai sesuatu kegiatan dan

⁴⁷ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Manajemen Berorientasi Link and Match*,...hlm. 22-23.

⁴⁸ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm.

⁴⁹ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakart: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 33.

amal shaleh. Itu berarti bahwa kegiatan pendidikan harus mendukung pendidikan tersebut. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus menggunakan Al-Quran sebagai sumber utama dalam merumuskan teori tentang pendidikan Islam. Dengan kata lain pendidikan Islam harus berdasarkan ayat-ayat Al-Quran dan penafsirannya dapat dilakukan dengan berdasarkan ijtihad disesuaikan dengan perubahan dan pembaruan.

2. As-Sunnah

Dasar kedua dalam pendidikan Islam adalah As-Sunnah menurut pengertian bahasa berarti tradisi yang bisa dilakukan, atau jalan yang dilalui (*al-Thariqah al-maslukah*) baik yang terpuji maupun yang tercela. As-Sunnah adalah “segala sesuatu yang dinukilkan kepada Nabi SAW berikut berupa perkataan, perbuatan, taqrirnya, ataupun selain dari itu”.⁵⁰ Seperti Al-Qur’an, Sunnah juga berisi aqidah, dan syari’ah. Sunnah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya, atau muslim yang bertaqwa. Oleh karena itu Rasulullah menjadi guru dan pendidik utama.

51

Proses perubahan sikap yang dilakukan oleh Rasulullah dalam kehidupan sehari-harinya dijadikan sebagai sumber Pendidikan Islam, karena Allah telah menafikannya sebagai teladan bagi umatnya. Sunnah juga berisi petunjuk untuk kemaslahatan hidup manusia sehingga menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertaqwa. Sehingga Rasul menjadi guru dan pendidik utama.⁵²

Adapun corak pendidikan Islam yang diturunkan dari sunnah Nabi Muhammad⁵³ sebagai berikut:

- a. Disampaikan sebagai rahmatan lil’alamin (rahmat bagi semua alam), yang ruang lingkupnya tidak sebatas manusia saja tapi makhluk biotik dan abiotiknya. (QS. Al-Anbiya: 107-108)

⁵⁰ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*,...hlm. 39.

⁵¹ Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*,... hlm. 20-21.

⁵² Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*,...hlm. 39.

⁵³ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*,...hlm. 40-41.

- b. Disampaikan secara utuh dan lengkap, yang memuat berita gembira dan peringatan pada umatnya. (QS. As-Saba: 28)
 - c. Apa yang disampaikan merupakan kebenaran mutlak. (QS. Al-Baqarah: 119) dan terpelihara keasliannya. (Al-Hijr: 9)
 - d. Kehadirannya sebagai evaluator yang mampu mengawasi dan senantiasa bertanggung jawab atas aktivitas pendidikan (QS. As-Syura: 48, Al- Adzhab: 45, Al-Fath: 8)
 - e. Perilaku Nabi tercermin sebagai uswatun hasanah yang dapat dijadikan suri teladan (QS. Al-Adzhab: 21), karena perilakunya dijaga Allah (An-Najm: 3-4) sehingga beliau tidak pernah makisat.
 - f. Dalam masalah tehnik operasional dalam pelaksanaan pendidikan Islam diserahkan penuh pada umatnya. Strategi, pendekatan, metode, dan tehnik pembelajaran diserahkan penuh pada ijhtihad umatnya, selama tidak menyalahi aturan pokok dalam Islam.
3. Madzhab Shahabi

Sahabat adalah orang yang pernah berjumpa dengan Nabi SAW dalam keadaan beriman dan mati dalam keadaan beriman juga. Upaya sahabat Nabi SAW dalam pendidikan Islam sangat menentukan bagi perkembangan pemikiran pendidikan dewasa ini. Upaya yang dilakukan oleh Abu Bakar As-Shiddiq, meluruskan keimanan masyarakat dari kemurtadan dan memerangi pembangkang dari pembanyaran zakat. Umar bin Khattab dengan melakukan perluasan wilayah Islam dan memerangi kezaliman menjadi salah satu model dalam membangun strategi dan perluasan pendidikan Islam. Sedang Utsman Bin Affan mengumpulkan Al-Quran dalam satu mushaf. Sementara Ali bin Abi Thalib banyak merumuskan konsep-konsep kependidikan seperti etika peserta didik kepada pendidiknya, dan *ghirah* pemuda dalam belajar.⁵⁴

⁵⁴ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*,...hlm.42

4. Kemaslahatan Umat/Sosial (Mashalil al-Mursalah)

Mashalil al-Mursalah adalah menetapkan undang-undang, peraturan dan hukum tentang pendidikan dalam hal-hal yang sama sekali tidak disebutkan didalam *nash*, dengan pertimbangan kemaslahatan hidup bersama, dengan bersendikan asas menarik kemaslahatan dan menolak kemudharatan. *Mashalil al-Mursalah* dapat diterapkan jika ia benar-benar dapat menarik maslahat dan menolak mudarat melalui penyelidikan terlebih dahulu. Ketetapanannya bersifat umum bukan untuk kepentingan perseorangan serta tidak bertentangan dengan *nash*.⁵⁵

5. Tradisi atau Adat Kebiasaan Masyarakat (*Uruf*)

Tradisi (uruf/adat) adalah kebiasaan masyarakat, baik berupa perkataan maupun perbuatan yang dilakukan secara terus menerus dan seakan-akan merupakan hukum tersendiri, sehingga jiwa merasa tenang dalam melakukannya karena sejalan dengan akal dan diterima oleh tabiat yang sejahtera. Dalam konteks tradisi ini, masing-masing masyarakat Muslim memiliki corak tradisi unik, yang berbeda antara masyarakat satu dengan masyarakat yang lain. Sekalipun mereka memiliki kesamaan agama, tapi dalam hidup berbangsa dan bernegara akan membentuk ciri unik.

Kesepakatan bersama dalam tradisi dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Penerima tradisi ini tentunya memiliki syarat: (1) tidak bertentangan dengan ketentuan *nash*, baik Al-qur'an maupun As-Sunnah; (2) tradisi yang berlaku tidak bertentangan dengan akal sehat dan tabiat yang sejahtera, serta tidak mengakibatkan kedurhakaan, kerusakan dan kemunduran.⁵⁶

6. Hasil Pemikiran para Ahli dalam Islam (Ijtihad)

Ijtihad adalah befikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki ahli syariat Islam untuk menetapkan atau menentukan suatu hukum

⁵⁵ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*,... hlm.43.

⁵⁶ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*,... hlm. 44-45.

Syariat Islam dan hal-hal yang belum dijelaskan dalam Al- Quran dan As-Sunnah.⁵⁷

Ijtihad dalam hal ini meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk pendidikan. Akan tetapi masih berpedoman pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sasaran ijtihad yaitu segala sesuatu yang yang diperlukan dalam kehidupan yang senantiasa berkembang. Ijtihad dalam bidang pendidikan sejalan dengan perkembangan zaman yang semakin maju.⁵⁸

Tujuan dilakukan ijtihad adalah untuk dinamisasi, inovasi dan modernisasi pendidikan agar diperoleh masa depan pendidikan yang lebih berkualitas. Ijtihad bukan berarti merombak tatanan yang lama secara besar-besaran dan mencampakkan begitu saja tatanan yang dulu, melainkan memelihara tatanan lama yang baik dan mengambil tatanan baru yang lebih baik.⁵⁹



IAIN PURWOKERTO

⁵⁷ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*,... hlm.46

⁵⁸ Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*,... hlm. 21-22.

⁵⁹ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 38-43.

BAB III

BIOGRAFI KI ENTHUS SUSMONO

A. Profil Ki Enthus Susmono

1. Biografi Ki Enthus Susmono

Ki Enthus Susmono dilahirkan dari keluarga dalang. Ia lahir pada tanggal 21 Juni 1966 di Desa Dampyak, Kecamatan Kramat, Kabupaten Tegal. Ia adalah anak satu-satunya Soemarjadihardja, dalang wayang goluk terkenal di Tegal, dengan istri ketiga yang bernama Tarminah, bahkan R.M. Singadimedja, kakek moyangnya, adalah dalang terkenal dari Bagelen pada masa pemerintahan Sunan Amangkurat di Mataram pada tahun 1990.⁶⁰

Ki Enthus Susmono menikah dengan gadis pilihannya sendiri, Romiyati, dan menurunkan dua anak laki-laki Firman Jendra Satria dan Firman Haryo Susilo. Mereka menempati rumah peninggalan ayahnya, Soemarjadihardja, di Desa Damyak, Kecamatan Kramat, Kabupaten Tegal. Namun perkawinannya tersebut hanya berjalan lima tahun. Setelah dua tahun menduda, pada tahun 1997 Ki Enthus Susmono menikah lagi dengan Nurlaela, anak perempuan Sukiman Tamid, guru spiritualnya. Perkawinannya itu tanpa diawali proses pacaran sebagaimana layaknya orang akan berumah tangga.

Ki Enthus Susmono mempunyai konsep bahwa cinta akan tumbuh seiring waktu berjalan. Perkawinannya yang kedua itu menurunkan seorang anak perempuan bernama firman Nurjannah. Mereka tinggal serumah dengan Sukiman Tamid, di jalan Prajasumarta II, Desa Bengle, Kecamatan Talang, Kabupaten Tegal.⁶¹

⁶⁰ Ahmad Bukhori & Parwata, "Seniman Ke Birokrat: Biografi Enthus Susmono 1984-2014 From Artist To Bureaucrat The Biografi Of Enthus Susmono 1984-2014" *Jurnal Publikasi Budaya*, Vol. 6 No. 2 Juli 2018, hlm. 101.

⁶¹ Galih Muhammad, *Wayang Santri Ki Enthus Susmono Di Kota Tegal*, skripsi, Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2018. Hal.40.

2. Pendidikan dan Pengalaman

a. Pendidikan

Ki Enthus Susmono yang akrab di panggil dengan Abah Enthus dan banyak orang yang memanggilnya dengan sebutan dalang edan. Karena Ki Enthus merupakan dalang yang nyeleneh dan berbeda dengan dalang yang lainnya. Sejak Ki Enthus Susmono masih duduk di bangku SD, sudah menampilkan sosok pribadi yang kreatif dan dinamis dalam bergaul sesama teman usianya. Setelah selesai mengenyam pendidikan Sekolah Dasar (SD) pada tahun 1980, Ki Enthus Susmono melanjutkan ke SMPN 1 Kota Tegal. (1980-1983), dan setelah lulus SMP ia melanjutkan ke SMA Negeri 1 Kota Tegal.

b. Penagalaman Pewayangan

Popularitas Ki Enthus Susmono sebagai dalang diperoleh dengan tidak mudah, meski darah seni yang diturunkan sang ayah, Soemarjadiharja, yang berprofesi sebagai dalang wayang kulit. Meskipun lahir dari keluarga dalang, Ki Enthus Susmono tidak diizinkan oleh ayahnya menjadi dalang. Ayahnya berharap Enthus bisa belajar hingga ke perguruan tinggi agar mempunyai bekal hidup cukup. Akan tetapi, sejak masih kecil ia justru sering mencuri kesempatan memainkan wayang kulit milik ayahnya. Ia memainkan wayang jika ayahnya sedang tidur seusai pentas, jika ayahnya bangun, semua perlengkapan dirapikan kembali.

Semangat Ki Enthus Susmono untuk menggeluti dunia wayang terusik ketika ia disindir salah seorang gurunya. Saat itu ia duduk dibangku SMP Negeri 1 Tegal. Gurunya mengatakan bahwa sebagai anak dalang, Ki Enthus tak bisa memainkan gending. Merasa tertantang, akhirnya Ki Enthus Susmono mengikuti kegiatan ekstra kulikuler yang dibimbing gurunya yang bernama Prasetyo. Ilmu dari gurunya itulah yang menjadi dasar kemahirannya memainkan gamelan dan mendalang. Berkat latihan rutin karawitan, Ki Enthus Susmono menjadi mahir memainkan kendang, hingga ia dijuluki teman – temanya sebagai

“Enthus tukang kendang”. lulus SMP, ia melanjutkan belajar di SMAN 1 Tegal. Saat duduk di bangku SLTA inilah, ia mulai mendalang. Hal tersebut berawal dari acara lomba karya penegak dalam kegiatan ekstra kurikuler pramuka.⁶²

Dalam pentasnya Ki Enthus Susmono mendalang menggunakan wayang dari batang pohon pisang, dengan gamelan yang berasal dari suara mulut. Layar atau geber diikatkan pada tongkat pramuka yang dipegangi teman-temannya. Lampu untuk penerangan menggunakan obor. Wayang yang dimainkan adalah cerita “punakawan”. Pentas sederhana itu mendapat sambutan para guru dan teman – temannya. Sejak itu sering diminta mendalang pada acara pramuka di sekolah – sekolah lain. Melihat potensi Enthus dalam dunia pewayangan, salah seorang guru SMA-nya, Mawardi, mendatangi ayah Enthus untuk memintakan izin agar anaknya diperbolehkan untuk mendalang. Dari sinilah hati ayahnya luluh, bahkan membuatkan geber kecil untuknya. Untuk latihan ia membuat wayang dari kertas yang diwarnai dengan cat air.⁶³

Pada saat Iustrum V SMAN 1 Tegal pada 24 Agustus 1983, Ki Enthus Susmono diminta mendalang selama dua jam, ketika itu sang ayah menyaksikan pementasannya. Setelah itu, tak hanya mengizinkan, ayahnya pun mewisuda Enthus sebagai dalang dihadapan warga setempat. Ayahnya hanya berpesan agar dia harus memahami pakem kehidupan terlebih dahulu, sebelum belajar pakem wayang. Sejak itu, Ki Enthus Susmono menjadi dalang yang sesungguhnya. Ia sering diminta pentas di balai desa dan acara hajatan. Pada bulan Februari 1984, ayahnya meninggal dalam usia 55 tahun, karena sakit. Ketika itu Ki Enthus Susmono duduk di kelas II SMA. Saat itu ayahnya banyak meninggalkan jadwal pementasan yang belum sempat dilaksanakan, sementara uang muka sudah terlanjur diterima oleh ibunya.

⁶² Ahmad Bukhori & Parwata, *Seniman Ke Birokrat: Biografi Enthus Susmono...*, hlm.102.

⁶³ Ahmad Bukhori & Parwata, *Seniman Ke Birokrat: Biografi Enthus Susmono...*, hlm.102.

Ki Enthus Susmono menggantikan peran ayahnya sebagai dalang wayang golek. Sejak itu profesi sebagai dalang merupakan penyangga kebutuhan hidup bersama ibunya Ki Enthus Susmono mengambil alih peran sebagai kepala keluarga untuk menghidupi ibu dan membiayai mendalang untuk mendapat penghasilan. Oleh karena itu ia mulai giat berlatih dan mencari kiat-kiat yang belum pernah ditampilkan dalam pakeliran wayang kulit maupun golek. Pada tahun 1984 Ki Enthus Susmono mengikuti lomba pakeliran padat dalang remaja se-Jawa Tengah di Klaten, sebagai wakil Kabupaten Tegal, dengan menyajikan lakon *Brajadenta Mbalela*. Dalam lomba tersebut Ki Enthus Susmono hanya mampu meraih Juara harapan II. Namun demikian kegagalannya itu tidak membunuh keinginannya menjadi dalang, sebaliknya justru sebagai peringatan untuk lebih giat berlatih. Setelah lulus dari SMA ia diterima di jurusan Biologi Universitas Sebelas Maret (UNS) Solo lewat jalur penelusuran Minat dan kemampuan (PMDK). Mengingat keterbatasan dana, kesempatan itu tidak diambilnya. Ia juga mendaftar di Akabri, tapi tidak diterima. Dengan memanfaatkan relasi ayahnya, Ki Enthus Susmono terus mendalang. Ia pernah pembuat minuman di Akademi Seni dan karawitan Indonesia (ASKI) Solo selama dua tahun. Nama Enthus berkibar setelah ia memenangkan Festival Dalang Remaja tingkat Jawa Tengah di Wonogiri tahun 1988. Ia juga terus berkreasi mengembangkan berbagai jenis wayang. Ki Enthus Susmono mengakui, sebagai dalang ia tak terikat pakem sehingga dalam pementasan lebih sering menyesuaikan pada situasi dan suka memakai bahasa sehari – hari. Akan tetapi, justru dari kondisi seperti itulah Ki Enthus Susmono merasa lebih bebas bereksplorasi. Sanggar Satria yang dikelolanyapun makin berkembang, dengan lebih dari 200 orang terlibat didalamnya.⁶⁴

Berikut beberapa pementasan yang sudah dilaksanakan Ki Enthus Susmono:

⁶⁴ Ahmad Bukhori & Parwata, *Seniman Ke Birokrat: Biografi Enthus Susmono...*, hlm.103.

- 1) Ribuan kali pementasan pewayangan di berbagai kota di Indonesia (1986 sampai sekarang), dengan akumulasi rata-rata setiap tahunnya sebanyak 70 pementasan.
- 2) Menggelar Wayang Symphony di Taman Ismail Marzuki, Jakarta, dalam rangka Sepekan Wayang Kebangsaan (2006).
- 3) Melahirkan konsep Wayang Kebangsaan, sebuah konsep pagelaran wayang yang mengangkat isu-isu kebangsaan dan nasionalisme.
- 4) Menggelar pentas Duel Dalang Kondang: Ki Enthus & Ki Manteb, di Monumen GBN Slawi, Tegal (2007).
- 5) Menggelar pentas Wayang Blong, dalam event Festival Seni Surabaya (2007).
- 6) Mewakili Indonesia dalam event Festival Wayang Internasional di Denpasar, Bali (2008).

Ketika karier pedalangan Ki Manteb Soedarsono mulai dikenal di kalangan yang lebih luas dan menempati posisi sejajar dengan Ki Anom Suroto, Enthus Susmono berupaya dapat meniru berbagai aspek pakelirannya. Setiap Ki Manteb Soedarsono pentas selalu dilihat dan diperhatikan. Hampir semua aspek pakeliran khas Ki Manteb Soedarsono, baik *sabet*, gaya bahasa, ditirunya semirip mungkin. Khusus *sabet* yang menggarap aspek bayangan, banyak mengacu pada gaya *sabet* Bambang Suwarno (dosen STSI Surakarta) yang dikenal dengan *sabet* pakeliran padat, sedangkan *sabet* peperangan mengacu gaya *sabet* Ki Mulyanto Mangkudarsono (Sragen) yang lebih dikenal dengan *sabet* gaya Sragenan. Namun demikian bagi Ki Enthus Susmono, hanya Bambang Suwarno dan Ki Manteb Soedarsono yang dianggap sebagai guru yang paling besar pengaruhnya terhadap nuansa pakelirannya. Bahkan model figur-figur wayangnya pun, terutama wayang-wayang desain baru banyak mengacu dari figur-figur wayang karya Bambang Suwarno dan Ki Manteb Soedarsono. Model figur-figur kayon mengacu dari karya dan koleksi Bambang Suwarno, sedangkan model wayang setanan dan para raksasa mengacu dari koleksi Ki

Manteb Soedarsono. Kariernya sebagai dalang mulai menanjak setelah Ki Enthus Susmono sering tampil dalam pertunjukan wayang kulit dua layar yang diselenggarakan oleh PANTAP dan ditayangkan langsung oleh TVRI Stasiun Semarang dari halaman kantor Sekwilda Jawa Tengah di Semarang (1994-1998).

Perhatiannya pada sarana utama pakeliran (wayang) cukup besar. Ki Enthus Susmono tidak cukup puas dengan figur-figur wayang yang sudah ada, sehingga berusaha mengembangkan figur wayang tradisi atau menciptakan desain baru.

Penciptaan tokoh-tokoh masa kini dalam wayangnya adalah salah satu upaya untuk memperkenalkan wayang pada generasi muda. Sebab tokoh-tokoh pewayangan seperti Werkudara, Gatutkaca, dan Arjuna mulai terdesak oleh hadirnya tokoh-tokoh fiktif dari luar budaya Nusantara seperti Superman, Doraemon, Ninja Boy, dan Shinchon.

Dengan diciptakan tokoh-tokoh fiktif masa kini dalam bentuk wayang kulit, maka anak-anak akan senang melihat wayang dan setelah itu mereka baru digiring penghayatannya pada karakteristik wayang yang sesungguhnya. Kreasi wayang baru tersebut digambar sendiri sedangkan pemahatan dan pewarnaannya dibantu oleh tiga orang penatah dan empat orang penyungging, yang berasal dari daerah Sukoharjo dan Klaten. Sampai saat ini Ki Enthus Susmono telah menyelesaikan hampir 100 buah wayang kreasi serta memiliki sebelas kothak wayang dengan berbagai gaya dan tipe, Wayang Kulit gaya Kedu, Wayang Kulit gaya Cirebon, dan Wayang Golek Cepak. Wayang-wayang produksinya itu disamping untuk memenuhi kebutuhan pentas juga sebagai barang dagangan. Diantara karya-karyanya, antara lain:

- 1) *Kayon Ganesha* 1998
- 2) *Kayon hawa Bayu* 1999
- 3) *Kayon Masjid* 2000
- 4) *Kayon ganesha Kecil* 2000
- 5) *Kayon Liong* 2000

- 6) *Kayon* Loteng 2001
- 7) Superman 1996
- 8) Gathutkaca Terbang 1996
- 9) Batman 1996
- 10) Satria Baja Hitam 1996
- 11) Sumo 1996
- 12) Alien 1998
- 13) Dasamuka 1998
- 14) Indrajid 1998
- 15) Patih dan Tumenggung 1998
- 16) Panakawan Planet 1999
- 17) Yuyu Rumpung 1999
- 18) Kreta Jaladara 1999
- 19) Kreta Jatisura 1999
- 20) Liong 1999
- 21) Limbuk dan Suaminya 1999
- 22) Baris Kampak 1999
- 23) Ampyak Jaran 2000
- 24) Osama Bin Laden 2001
- 25) George Bush 2001
- 26) Panakawan Teletubbies 2001
- 27) Togog dan Bilung 2002
- 28) Pandawa 2002
- 29) Pendhita Wungkuk 2002
- 30) Bathara Kala 2002
- 31) *Kayon* Planet

Berikut ini beberapa Penghargaan yang diraih oleh Ki Enthus Susmono yaitu :

- 1) Dalang terbaik se-Indonesia dalam Festival Wayang Indonesia (2005).

- 2) Gelar Doktor Honoris Causa bidang seni budaya dari International Universitas Missouri, U.S.A Laguna College of Bussines and Arts, Calamba, Philippines (2005).
- 3) 2007 memecahkan Rekor Muri sebagai dalang terkreatif dengan kreasi jenis wayang terbanyak (1491 wayang).
- 4) Pemuda Award Tahun bidang Seni dan Budaya, dari DPD HIPMI Jawa Tengah (2005).
- 5) Seniman Berprestasi karya Ki Enthus Susmono dalam Museum:
- 6) Tropen Museum di Amsterdam, Belanda.
- 7) Museum of Internasional Folk Arts (MOIFA) di New Meksiko.
- 8) Museum Wayang Walter Angts di Jerman.

Beberapa Pameran Wayang yang dilaksanakan oleh Ki Enthus Susmono :

- 1) Pameran Wayang bertajuk Wayang adalah Rohku dalam rangka Dies Natalis STSI Surakarta (2003).
- 2) Pameran Wayang Grand Launching Wayang Rai Wong di Galeri Seni Rupa Taman Budaya Jawa Tengah, Surakarta (2006).
- 3) Pameran Wayang Rai Wong, di Galeri Merah Putih, Balai Pemuda Surabaya (2006).
- 4) Pameran Wayang Rai Wong dalam Pekan Wayang Kebangsaan, di Galeri Cipta II TIM – Jakarta (2007).
- 5) Pameran bersama Wayang Indonesia, diselenggarakan oleh Museum Wayang Indonesia, di Jakarta (2007).
- 6) Pameran Wayang Superstar: The Theatre World of Ki Enthus Susmono, 29 Januari sampai 30 Juni 2009, di Tropen Museum Amsterdam, Belanda.

Pada tahun 2014, Ki Enthus Susmono memberikan dirinya untuk menyalonkan sebagai pemilu sebagai pengganti bupati Agus Riyanto. Akhirnya pada tahun 2013 Ki Enthus Susmono memenangkan pemilu dan ia di lantik pada tanggal 8 Januari 2014 oleh Gubernur Jawa Tengah, Ganjar pranowo untuk menjadi Bupati tahun 2014-2019 sekarang ia dan

keluarganya tinggal di rumah dinas Bupati Tegal, tepatnya di Slawi. Walaupun Ki Enthus Susmono menjadi Bupati dan orang nomor satu di kota Tegal. Disela-sela kesibukannya sekarang, ia tidak berhenti menjadi dalang melainkan jika ada instansi yang meminta ia untuk dakwah, ia tetap eksis melakukan pemantasan pewayangan. Ia mengambil jadwal ketika libur, sehingga tidak mengganggu akan tugas-tugas dan tetap melakukan kewajibannya sebagai pemimpin.⁶⁵



⁶⁵ Galih Muhammad, *Wayang Santri Ki Enthus Susmono Di Kota Tegal*, skripsi Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2018. Hal. 47.

BAB IV

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM MENURUT KI ENTHUS SUSMONO
DALAM LAKON “SEMAR MBANGUN KAYANGAN”

A. Sejarah Tokoh Semar

1. Sejarah Singkat Wayang Semar

Sang Hyang Wenang memiliki putra yaitu Sang Hyang Tunggal yang memiliki istri Dewi Rekatawati. Pada suatu hari Rekatawati melahirkan sebutir telur. Oleh Sang Hyang Wenang telur tersebut menetas dengan sendirinya dan menjadi tiga makhluk. Ketiga makhluk tersebut adalah Tejamantri yang muncul dari kulit telur, kemudian Ismaya yang berasal dari putih telur dan Manikmaya dari kuning telur. Suatu ketika terjadi perdebatan antara Tejamantri, Ismaya dan Manikmaya, mereka berebut posisi yang kelak menggantikan ayahnya sebagai penguasa.

Manikmaya kemudian menantang perlombaan, yaitu menelan gunung dan memuntahkannya kembali. Tejamantri sebagai yang tertua melakukannya dulu tetapi gagal. Berikutnya Ismaya yang melakukannya dan berhasil menelannya tetapi tidak dapat memuntahkannya sehingga perutnya menjadi besar. Peristiwa ini menimbulkan gara-gara sehingga Sang Hyang Wenang datang. Pada akhirnya, Sang Hyang Wenang menetapkan bahwa pada waktunya nanti Manikmaya akan menjadi raja para dewa, penguasa surga dan neraka, dan menurunkan penduduk di bumi. Adapun Ismaya dan Tejamantri harus turun ke bumi untuk memelihara keturunan Manikmaya. Keduanya hanya diperbolehkan menghadap Sang Hyang Wenang apabila Manikmaya bertindak tidak adil. Sejak itu Sang Hyang Wenang mengganti nama mereka, Manikmaya menjadi Batara Guru, Tejamantri menjadi Togog, dan Ismaya menjadi Semar.⁶⁶

Dalam naskah Serat Kanda dikisahkan, penguasa kahyangan bernama Sang Hyang Nurrasa memiliki dua orang putra bernama Sang

⁶⁶ Tuti Sumukti, *Semar; Dunia Batin Orang Jawa*, (Yogyakarta: Galangpress, 2005), hlm. 20-21.

Hyang Tunggal dan Sang Hyang Wenang. Karena Sang Hyang Tunggal berwajah jelek, maka takhta kahyangan pun diwariskan kepada Sang Hyang Wenang. Sang Hyang Wenang kemudian diwariskan kepada putranya yang bernama Batara Guru. Sang Hyang Tunggal kemudian menjadi pengasuh para kesatria keturunan Batara Guru, dengan nama Semar. Sedangkan dalam naskah Paramayoga mengisahkan, Sang Hyang Tunggal adalah anak dari Sang Hyang Wenang. Sang Hyang Tunggal kemudian menikah dengan Dewi Rakti, seorang putri raja jin kepiting bernama Sang Hyang Yuyut. Dari perkawinan itu lahir sebutir mustika berwujud telur yang kemudian berubah menjadi dua orang pria. Keduanya masing-masing diberi nama Ismaya untuk yang berkulit hitam, dan Manikmaya untuk yang berkulit putih. Ismaya merasa rendah diri sehingga membuat Sang Hyang Tunggal kurang berkenan. Tahta kahyangan pun diwariskan kepada Manikmaya, yang kemudian bergelar Batara Guru. Putra sulung Ismaya yang bernama Batara Wungkuhan memiliki anak berbadan bulat bernama Janggan Smarasanta, atau disingkat Semar. Ia menjadi pengasuh keturunan Batara Guru yang bernama Resi Manumanasa dan berlanjut sampai ke anak-cucunya, jadi menurut versi ini, Semar adalah cucu dari Ismaya.⁶⁷

Dalam naskah Purwakanda dikisahkan, Sang Hyang Tunggal memiliki empat orang putra bernama Batara Puguh, Batara Punggung, Batara Manan, dan Batara Samba. Suatu hari terdengar kabar bahwa takhta kahyangan akan diwariskan kepada Samba. Hal ini membuat ketiga kakaknya merasa iri, Samba pun diculik dan disiksa hendak dibunuh. Namun perbuatan tersebut diketahui oleh ayah mereka. Sang Hyang Tunggal pun mengutuk ketiga putranya tersebut menjadi buruk rupa. Puguh berganti nama menjadi Togog sedangkan Punggung menjadi Semar. Keduanya diturunkan ke dunia sebagai pengasuh keturunan Samba, yang kemudian bergelar Batara Guru. Sementara itu Manan mendapat pengampunan karena dirinya hanya ikut-ikutan saja. Manan kemudian

⁶⁷ Adrian Kresna, *Semar dan Togog; Yin Yang dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2010), hlm. 27-28

bergelar Batara Narada dan diangkat sebagai penasihat Batara Guru. Dalam naskah Purwacarita dikisahkan, Sang Hyang Tunggal menikah dengan Dewi Rekatawati putra Sang Hyang Rekatatama. Dari perkawinan itu lahir sebutir telur yang bercahaya. Sang Hyang Tunggal dengan perasaan kesal membanting telur itu sehingga pecah menjadi tiga bagian, yaitu cangkang, putih, dan kuning telur. Ketiganya masing-masing menjelma menjadi laki-laki, yang berasal dari cangkang diberi nama Antaga, yang berasal dari putih telur diberi nama Ismaya, sedangkan yang berasal dari kuningnya diberi nama Manikmaya. Pada suatu hari Antaga dan Ismaya berselisih karena masing-masing ingin menjadi pewaris tahta kahyangan. Keduanya pun mengadakan perlombaan menelan gunung. Antaga berusaha melahap gunung tersebut dengan sekali telan namun justru mengalami kecelakaan. Mulutnya robek dan matanya melebar. Ismaya menggunakan cara lain, yaitu dengan memakan gunung tersebut sedikit demi sedikit. Setelah melewati beberapa hari seluruh bagian gunung pun berpindah ke dalam tubuh Ismaya, namun tidak berhasil ia keluarkan. Akibatnya sejak saat itu Ismaya pun bertubuh bulat. Sang Hyang Tunggal murka mengetahui ambisi dan keserakahan kedua putranya itu. Mereka pun dihukum menjadi pengasuh keturunan Manikmaya, yang kemudian diangkat sebagai raja kahyangan, bergelar Batara Guru. Antaga dan Ismaya pun turun ke dunia. Masing-masing memakai nama Togog dan Semar.⁶⁸

Selain itu Semar dan Togog juga merupakan perlambang simbolis mengenai konsep Tuhan, oleh sebagian padangan masyarakat Jawa. Pandangan tersebut berkaitan dengan konsep, bahwa Togog merupakan perlambang dari *Tho*. Sementara, untuk Semar merupakan perlambang dari *Hu*, sehingga jika digabungkan merupakan penggambaran dari Tuhan. Konsep tersebut merupakan keterkaitan antara konsep Tuhan dengan alam dan manusia, yang merupakan suatu rangkaian siklus kehidupan di Bumi. Perlambang tersebut berpandangan bahwa, sesuatu yang berada di alam

⁶⁸ Adrian Kresna, *Semar dan Togog; Yin Yang dalam Budaya Jawa...*, hlm. 27-28

semesta ini merupakan simbol yang saling berlawanan dan saling melengkapi dan lebih banyak daripada yang ada didalam kisah *Sudamala*.⁶⁹

Semar dalam relief mitos tentang asal-usul tokoh Semar juga dapat dilacak dengan mengamati beberapa relief pada bangunan candi Jago. Relief yang terpahat dalam dinding bangunan candi Jago adalah cerita *Tantri Kamandaka, Kunjarakarna, Anglingdharma, Parthayajna* dan *Arjuna Wiwaha* (Ciptaning). Adapun relief *punakawan* terdapat pada bagian cerita *Parthayajna* (Pandawa Dadu). Relief tersebut tergambar empat sosok *abdi* di bawah yang di antaranya memiliki badan pendek dan gemuk. Dengan memperhatikan relief tersebut secara seksama dapat ditafsirkan bahwa keempat *abdi* tersebut adalah Punakawan yang merupakan *abdi* Pandawa. Oleh karena itu, dapat dipastikan bahwa tokoh Semar sudah ada pada sekitar abad ke-XIII.

Adapun candi Tegowangi dibangun pada akhir abad keXIV. Adanya relief tentang *Sudamala* mengindikasikan bahwa tujuan dari dibangunnya candi tersebut adalah untuk upacara *ruwatan*. Dalam relief *Sudamala* tergambar dua tokoh yang tampaknya adalah seorang *abdi*. Salah satunya memiliki badan gemuk dan pendek seperti halnya bentuk tokoh Semar. Apabila merujuk pada isi *Kitab Sudamala* yang menuliskan bahwa didalamnya terdapat tokoh Semar, maka dapat ditafsirkan bahwa relief *abdi* tersebut salah satunya menggambarkan tokoh Semar.

Tokoh wayang Semar memiliki bentuk yang unik dan penuh makna yang tersirat dalam bentuk tubuhnya, seperti matanya yang sembab dengan bibir yang tersenyum menggambarkan akan sifat kesabaran dalam menerima setiap cobaan. Bentuk mata Semar yang setengah menutup itu melambangkan bahwa Semar sangat menjaga pandangan dari memandang hal-hal yang dapat mengantarkan manusia ke dalam jurang kenistaan dan dosa.⁷⁰ Istilah Semar dalam pewayangan banyak mendapatkan interpretasi

⁶⁹ Deny Hermawan, *Semar & Kentut Keayangannya*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), hlm.

⁷⁰ Muhammad Zaairul Haq, *Tasawuf Semar Hingga Bagong*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009), hlm. 104.

baik asal-usulnya, ciri-ciri fisiknya serta kepribadianya, diantaranya ungkapan-ungkapan mengenai Semar dalam dunia pewayangan adalah seperti berikut :

Semar punika saking basa “samar” mapan pranyata Kyai Lurah Semar wujudira Semar, yen den wastani jalu wandanira kadi wanita. Yen sinebat estri dadanipun ora teka pria, paramila katah ingkang klentu mastani yen ta wonten ingkang hayanya menggahing sasipatanira hirung sunti mrakateni, mripat rembes mrakateni, lan sak panunggalipun sedaya sarwa mrakateni. (Semar berasal dari kata *samar*. Sesungguhnya rupa Kyai Lurah Semar juga membingungkan, jika dilihat baik-baik, wajah laki-lakinya mirip perempuan. Jika disebut perempuan wajahnya mirip laki-laki. Oleh karenanya banyak yang salah menyebutnya. Jika ada orang yang memerinci anggota badanya, orang akan melihat hidungnya runcin seperti hidung perempuan yang mempesonakan, matanya yang basah juga mempesonakan dan lain-lainya semua menarik perhatian).

Akan tetapi tidak hanya itu, dalam pewayangan, Semar juga disebut sebagai seorang dewa seperti yang terkandung dalam pernyataan berikut :

Semar punika saking basa “semat” Semat punika wujudipun bunder, sok jan maka kadunungan Semar, tertampu kesembadan sidianira. Mekaten ugi ingkang kagungan Kyai Lurah Semar sakestu den menangaken. Menggah sajatinira Semar punika dede titah ing ngaburata nanging Dewa ing Suralaya; sang Hyang Ismaya hiya Kyai Lurah Badranaya. (Semar berasal dari kata “*semat*” semat berarti bulat bentuknya. Oleh karenanya Semar itu berbentuk bulat. Dan siapa saja yang memiliki semat niscaya akan terkabul cita-citanya. Siapa saja yang dibantu Semar akan mendapat kemenangan atau kesuksesan. Semar dari Suralaya, ialah sang Hyang Ismaya, Kyai Lurah Badranaya.)⁷¹

Adapun tugas dari punakawan Semar itu kadang-kadang bertindak sebagai penasehat apabila majikanya berada dalam kesukaran, tetapi sebaliknya, tak jarang Semar melarang atau menghalang-halangi dan menghambat keinginan majikanya apabila majikanya tersebut terlalu agresif dan emosional, selain itu Semar juga berfungsi sebagai penghibur ketika

⁷¹ Sri Mulyono, *Apa dan Siapa Semar ...*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), hlm. 32-33.

majikanya sedang dalam keadaan susah, sedih hatinya dan juga Semar bisa menjadi teman ketika majikanya sedang kesepian, bahkan sering menjadi penyelamat atau penolong ketika majikanya dalam bahaya.⁷²

1. Semar dan Punakawan

Pada setiap pementasan wayang yang selalu ditunggu-tunggu oleh penggemar wayang kulit adalah pada sesi gara-gara. Karena pada sesi atau babak tersebut tokoh wayang yang terkenal yaitu Punakawan pasti muncul, untuk menghibur sekaligus memberi nasihat yang sifatnya tersirat kepada penonton. Nasihat tersebut diutarakan dalang, dengan menggunakan tokoh wayang Punakawan kepada kesatria Pandawa yang akan pergi berperang melawan Kurawa. Punakawan secara umum terdiri dari empat tokoh dengan berbagai karakter yang unik didalamnya, Semar, Gareng, Petruk dan Bagong. Semar digambarkan sebagai sosok manusia yang bijaksana dan kaya akan ilmu pengetahuan baik yang kasat mata maupun yang gaib, serta memiliki sumbangsih besar pada para majikannya melalui petuah-petuah yang disampaikan, meski kadang dengan gaya bercanda. Semar Badranaya adalah nama tokoh Punakawan paling utama dalam pewayangan Jawa. Tokoh ini dikisahkan sebagai pengasuh sekaligus penasihat para kesatria dalam pementasan kisah-kisah Mahabharata dan Ramayana. Semar dikisahkan sebagai abdi atau hamba tokoh utama cerita tersebut, yaitu keluarga Pandawa. Tentu saja peran Semar tidak hanya sebagai pengikut saja, melainkan juga sebagai pelontar humor untuk mencairkan suasana yang tegang. Punakawan adalah karakter yang khas dalam wayang Indonesia. Mereka melambangkan sifat manusia. Karakternya mengindikasikan bermacam-macam peran, seperti penasehat para kesatria, penghibur, kritik sosial, badut bahkan sumber kebenaran mereka adalah pelayan bagi tuannya. Tokoh Semar adalah salah satu dari keempat punakawan tersebut yang memiliki banyak keistimewaan. Kedudukan Semar dapat

⁷² Sri Mulyono, *Apa dan Siapa Semar ...*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), hlm, 66.

dikatakan sangat berbeda dengan ketiga punakawan lainnya (Gareng, Petruk, dan Bagong) meskipun mereka sama-sama pembantu. Menurut Sumukti, Semar selalu hadir membawa solusi terhadap *gara-gara* (permasalahan) yang menimpa tuannya.⁷³

Keempat punakawan ini mempunyai falsafah yang mendalam di antaranya adalah Semar, Semar berasal dari bahasa Arab *simaar* yang artinya paku, dikatakan bahwa kebenaran agama Islam adalah kokoh sejahtera bagaikan kokohnya paku yang sudah tertancap yakni *simaaruddunya*. Petruk, dari bahasa Arab *fatruk* yang artinya tinggalkan, maksudnya adalah tinggalkan segala apa yang selain Allah. Gareng, dari bahasa Arab *nala qariin* (nala gareng) yang artinya memperoleh banyak kawan, yaitu sebagai tujuan para wali berdakwah adalah memperoleh kawan banyak. Bagong dari bahasa Arab *bagha* yang artinya lacut atau berontak, yang berarti memberontak terhadap segala sesuatu yang *dhalim*.

Pagelaran wayang merupakan lambang dari drama kehidupan manusia, menyajikan banyak kata mutiara, ajaran pendidikan serta imajinasi dalam petuah-petuah yang ditunjukkan oleh perilaku punakawan, namun penyampaiannya secara simbolik. Dalam adegan *gara-gara* peranan Punakawan sangat jelas dipertunjukkan sebagai tokoh penting. Semar merupakan tokoh inti dari semuanya. *Gara-gara* merupakan pertanda munculnya punakawan yang tidak ketinggalan pada setiap lakon wayang Jawa, sebab nilai-nilai filosofis orang Jawa sering terlihat pada perilaku Punakawan.

2. Peran Semar dalam pementasan wayang

Pada setiap pentas wayang kulit, tokoh Semar berperan menjadi *abdi* para kesatria yang memiliki jiwa kebaikan. Semar selalu hadir memberikan pencerahan serta petunjuk kepada para kesatria yang sedang dirundung duka dan kegagalan dalam perang. Semar adalah

⁷³ Tuti Sumukti, *Semar Dunia Batin Orang Jawa*, (Yogyakarta: Galangpress, 2005), hlm. 4.

sosok tokoh wayang yang kontroversial dan kehidupannya penuh dengan keunikan.⁷⁴

Semar hadir dalam *gara-gara* bertujuan untuk menstabilkan kembali keseimbangan dunia dengan menunjukkan ke arah yang seharusnya ditempuh oleh manusia. Kyai Lurah Semar membuktikan dirinya bahwa keluhuran budi dan kepribadian agung akan mengantarkan umat manusia kepada derajat hidup yang tinggi. Semar mampu menunjukkan bahwa dirinya cukup diperhitungkan oleh para kesatria agung yang sedang menjalankan tugas luhurnya. Kyai Lurah Semar Badranaya juga memiliki sifatsifat yang mulia yang menjadikan dirinya selalu disegani oleh para kesatria, Semar merupakan lambang kebajikan dalam dunia pewayangan.

Semar juga hadir sebagai seorang guru yang mendidik dan mengarahkan pengikutnya ke jalan kebenaran. Dalam dunia pewayangan, Semar merupakan tokoh wayang yang mempesona, daya tariknya mampu memukau dan menghibur para penonton. Semar merupakan lambang keseimbangan antara dunia para dewa dengan dunia manusia, antara dunia nyata dengan dunia jiwa. Selain itu, Semar melambangkan kebenaran yang hakiki dan kearifan sesuai dengan fitrah dan alam kemanusiaan. Dalam dunia pewayangan Semar lebih dikenal sebagai seorang *abdi* para kesatria keluarga Pandawa. Secara lahiriahnya Semar memang seorang abdi kesatria Pandawa dan keturunannya, akan tetapi pada hakekatnya Semar adalah seorang guru atau pendidik, kyai, atau ulama yang selalu member petunjuk dan nasehat terhadap para kesatria yang diikutinya. Semar sangat disegani oleh majikanya bahkan selalu menjadi panutan dalam menjalankan kehidupannya, karena pada hakekatnya Semar adalah dewa yang menitis dalam tubuh manusia.⁷⁵

⁷⁴ Muhammad Zaairul Haq, *Tasawuf Semar Hingga Bagong*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009), hlm. 101.

⁷⁵ Muhammad Zaairul Haq, *Tasawuf Semar Hingga Bagong*, hlm. 104.

Semar dalam bahasa Jawa disebut *Badranaya* berasal dari kata *badra* artinya rembulan, dan *naya* atau *nayaka* yang berarti pucat. Semar memiliki watak seperti rembulan dan seorang figur yang menyimbolkan, Semar tidak mengumbar hawa nafsu.⁷⁶ Selain itu, Semar dalam falsafah Jawa yang disebut *Badranaya* juga berasal dari kata *bebadra* yang mengandung arti membangun sarana dari dasar, dan *naya* atau *nayaka* yang berarti utusan, maksudnya adalah mengembani sifat membangun dan melaksanakan perintah Allah demi kesejahteraan manusia.⁷⁷

Maka Semar, memiliki kemungkinan untuk terus hadir dengan keberadaan pada setiap saat, kepada siapa saja dan kapan saja menurut apa yang dikehendakinya.⁷⁸ Selain itu, Semar merupakan penjelmaan Batara Ismaya yang turun ke bumi untuk menjadi pamong satria agung. Para satria yang berbudi luhur tentu akan mendapat bimbingan langsung dari Kyai Semar. Sehingga, Semar dianggap mempunyai kebijakan dan kebijaksanaan.⁷⁹ Semar merupakan penggambaran realisasi dari nalar pikir masyarakat kecil yang selalu berupaya memahami peristiwa yang rumit dalam kehidupannya. Hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa tokoh Semar oleh sebagian masyarakat Jawa adalah representasi dari *wong cilik*.

B. Lakon “Semar Mabngun Kayangan”

1. Tokoh-Tokoh Yang Terlibat Dalam Lakon “Semar Mbangun Kayangan”

Dalam video pagelaran wayang Lakon “Semar Mbangun Kahyangan” dengan dalang ki enthus susmono dalam link www.youtube.com ini, terdapat banyak sekali tokoh wayang yang bermain. Tiap karakter mempunyai sifat yang berbeda-beda, hal tersebutlah yang

⁷⁶ Ardian Kresna, *Punakawan Simbol Kerendahan Hati Orang Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2012), hlm. 49.

⁷⁷ Deny Hermawan, *Semar & Kentut Keayangannya*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), hlm. 13-14.

⁷⁸ Tjaroko Teguh Pranoto, *Semar; Ajaran Hidup, Tuntunan Luhur dan Piwulang Agung*, (Surakarta: Kuntul Press, 2007), hlm. 7.

⁷⁹ Purwadi, *Mengkaji Nilai Luhur Tokoh Semar*, (Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2014), hlm. 5.

membuat wayang kulit bisa menjadi cerminan hidup manusia. Berikut ini merupakan pengelompokan tokoh-tokoh wayang yang terdapat dalam *Lakon "Semar Mbangun Kahyangan"* dengan *dalang* Ki Enthus Susmono.

a. Petinggi Kerajaan Amarta, Pandawa dan Putra-Putranya

1) Pandawa Lima



Dari kiri: Yudhistira, Bima, Arjuna, Nakula, Sadewa

Sumber: KRMH. H. Wirastodipuro (2006)

a) Putra Bima

IAIN PURWOKERTO



Dari kiri: Antareja, Antasena, Gatotkaca

Sumber: KRMH. H. Wirastodipuro (2006)

b) Prabu Kresna



Sumber: KRMH. H. Wirastodipuro (2006)

c) Setyaki / Sencaki



Sumber: KRMH. H. Wirastodipuro (2006)

2) Punakawan

a) Semar



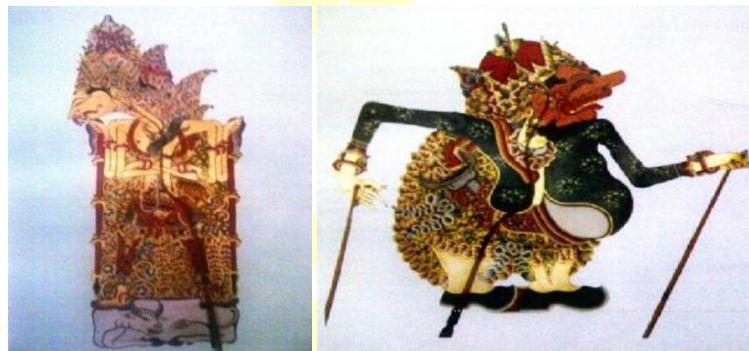
Sumber: KRMH. H. Wirastodipuro (2006)

b) Putra Semar



Dari kiri: Gareng, Petruk, Bagung

Sumber: KRMH. H. Wirastodipuro (2006)

c) Dewa-Dewi di *Kahyangan Suralaya*

Dari kiri: Bathara Guru, Bathara Narada

Sumber: KRMH. H. Wirastodipuro (2006)

C. Sinopsis “Semar Mbangun Kayangan”

Cerita ini diawali di kerajaan Amarta yaitu tempat kerajaan yang ditempati para pandawa sebagai petingginya. Didalam kerajaan sedang berlangsung pertemuan para petinggi kerajaan yaitu, Kresna, Sencaki dan para pandawa yang terdiri dari Yudhistira, Bima, Arjuna, Nakula serta Sadewa. Mereka berkumpul untuk membicarakan tentang masalah kerajaan dan banyaknya bencana yang melanda negeri Amarta. Di tengah pembicaraan tersebut tiba-tiba datanglah Petruk, anak angkat Semar. Kedatangan Petruk ke kerajaan Amarta karena diutus oleh Semar. Lalu

Petruk menyampaikan maksud kedatangannya, yaitu menyampaikan pesan bahwa Semar mengundang para pandawa untuk datang ke rumahnya di Karang Kabulutan serta meminjam tiga pusaka kerajaan Amarta untuk *mbangun kahyangan*. Tiga pusaka tersebut terdiri atas Tumbak Kalawelang, Tunggul Naga, dan Jamus Kalimasada. Namun para pandawa dan Kresna tidak paham apa yang dimaksud *mbangun kahyangan*, karena kahyangan (*Suroloyo*) adalah tempat tinggal para dewa di langit.

Akhirnya Kresna bertanya langsung pada Petruk, maksud dari *mbangun kahyangan* itu apa. Ternyata Petruk juga tidak tahu maksud ayahnya *mbangun kahyangan* itu apa. Karena gaya berbicara Petruk yang *guyonan* (watak petruk memang seperti itu). Kresna merasa tersinggung, disamping itu Kresna merasa kalau Petruk hanyalah rakyat jelata dan tidak pantas berbicara seperti itu kepadanya. Karena Kresna marah, akhirnya Yudhistira sebagai raja di Negeri Amarta menyuruh petruk untuk menunggu di luar kerajaan untuk meredakan suasana. Setelah Petruk keluar, tidak lama Kresna juga meninggalkan kerajaan dengan mengajak Arjuna.

Setelah itu, para pembesar kerajaan yang tersisa didalam yaitu Yudhistira, Bima, Nakula, Sadewa dan Sencaki berdiskusi tentang masalah yang barusan terjadi. Bima pun menyarankan agar Sadewa berpendapat tentang masalah tadi, karena Sadewa adalah tokoh wayang yang terkenal cerdas serta tidak gegabah dalam mengambil keputusan. Sadewa berpandangan netral dalam menghadapi masalah ini, dia pun berpendapat bahwa kemungkinan *mbangun kahyangan* yang di maksudkan Semar bukanlah *kahyangan suroloyo* ,melainkan kahyangan yang dimaksudkan Semar adalah lebih ke arah hati nurani serta kepribadian kita (para pandawa). Sebab ketiga pusaka yang diminta Semar masing-masing menyimbolkan suatu makna. Jamus Kalimasada merupakan pusaka dapat membangun rohani para Pandawa. Tumbak Kalawelang adalah simbol ketajaman, mungkin Semar bermaksud membangun ketajaman hati, ketajaman insting para Pandawa. Sedangkan Payung Tunggulnaga adalah payung yang berfungsi untuk meneduhkan hati. Dan setelah Yudhistira,

Bima, serta Nakula mendengarkan pendapat Sadewa dirasa rasional, mereka sedikit tenang. Untuk lebih meyakinkan lagi, Sadewa juga mengusulkan agar kita para Pandawa, bersemedi di depan tempat penyimpanan ketiga pusaka tersebut untuk meminta petunjuk. Setelah bersemedi beberapa saat didepan tempat penyimpanan pusaka, ketiga pusaka itu pun langsung terbang entah kemana. Dan karena terbangnya ketiga pusaka tersebut, Yudhistira, Bima, Nakula, Sadewa semakin yakin, lalu mereka langsung menuju ke karang kabulutan.

Tidak lama kemudian Kresna dan Arjuna menemui para putra, yaitu Gatotkaca dan Antareja ditambah Sencaki. Kresna menemui mereka dengan maksud untuk memerintah mereka menyerang Petruk, agar Petruk pulang ke rumahnya dan menanggihkan niatnya *mbangun kahyangan*. Diwaktu yang sama, di luar istana Amarta, Petruk bertemu dengan Antasena salah satu putra Bima. Lalu Petruk menceritakan semua kejadian yang terjadi didalam istana tadi, dan ternyata pemikiran Antasena sama dengan Sadewa. Antasena merupakan tokoh yang dianggap agak *edan* atau gila, namun dia tidak segan-segan membantu seseorang yang dianggapnya benar. Karena antasena berpikir bahwa Petruk akan mendapatkan masalah karena kejadian tadi, akhirnya Antasena membantu dengan cara masuk kedalam tubuh Petruk sehingga Petruk menjadi *sakti mandraguna*.

Pada awalnya Sencaki yang menemui Petruk terlebih dahulu untuk menyerangnya, walau Sencaki sudah menggunakan gada untuk menyerang Petruk, Sencaki tetap kalah dalam pertempuran. Karena kalah, Sencaki melaporkan keadaan pertempuran tadi kepada Gatotkaca. Gatotkaca pun langsung berangkat menyerang Petruk yang sudah dilindungi oleh Antasena yang merasuki tubuhnya. Terjadilah pertarungan sengit antara Gatotkaca dan Petruk, karena keduanya sama kuat, pertarungan dihentikan sejenak. Saat itu juga Petruk menjelaskan apa yang dimaksud dengan *mbangun kahyangan* sesuai pendapat Antasena, dan Gatotkaca menerima pendapat tersebut, pertarungan mereka pun berhenti. Karena Gatotkaca dirasa lama, Antareja pun berangkat menyusul. Saat bertemu Petruk, Antareja langsung

menyerangnya, tapi akhirnya Antareja kabur. Antareja langsung melaporkan pertempuran tadi kepada Kresna dan Arjuna.

Kresna merasa kondisi tersebut semakin kacau, dan ia langsung mengajak Arjuna menuju ke Kahyangan Suroloyo untuk melapor kepada Bathara Guru sebagai raja para dewa. Setelah sampai di Kahyangan disana Bathara Guru sedang berbincang dengan Bathara Kaneka, dan juga Bathari Durga. Mendengar cerita dari Kresna, Bathara Guru sependapat dengan Kresna dan langsung melakukan tindakan untuk menyerang Karang Kabulutan. Kresna pun disuruh kembali ke bumi, tersisalah Bathara Guru dan Bathara Kaneka di *Suroloyo*. Bathara Kaneka menyampaikan pendapatnya yang sama dengan Sadewa kepada Bathara Guru, namun Bathara Guru sekan tidak mengidahkan pendapatnya.

Bersamaan dengan melaporkannya Kresna kepada Bathara Guru, Petruk dan antasena bersisipan dengan ketiga pusaka yang terbang tadi. Ketiga pusaka tersebut memutuskan mengikuti Petruk ke Karang Kabulutan, lalu Petruk pulang bersama ketiga pusaka walaupun takut dituduh mencuri, Antasena memutuskan untuk kembali ke Amarta terlebih dahulu, dan nanti akan menyusul ke Karang Kabulutan. Di Istana Amarta, Arjuna dan Antasena yang baru saja tiba, memberi pengertian terhadap Antareja dan Sencaki. Karena pada dasarnya Antasena *wong edan*, dia pura-pura tidak mengetahui apa yang telah terjadi.

Di tempat lain Kresna dan Arjuna berencana menyerang Karang Kabulutan, tempat tinggal Semar. Agar tidak ketahuan, Kresna menyamar menjadi raksasa sebesar gunung, dan Arjuna menjadi harimau. Setelah itu Kresna dan arjuna yang telah menyamar menyerang kembali Karang Kabulutan, dan yang menghadapi mereka adalah Semar seendiri. Karena Semar juga sangat sakti, Kresna yang menyamar sebagai raksasa sebesar gunung itupun dikalahkannya. Mengetahui hal tersebut, Bathara Guru turun dari kahyangan untuk menyerang Semar. Namun karena pada dasarnya Semar adalah penjelmaan dewa, yaitu Bathara Ismaya kakak Bathara Guru. Semar bisa mengalahkan Bathara Guru.

Setelah semua konflik dan pertarungan sengit telah berakhir, Semar mengumpulkan para Pandawa, Anak-anaknya, beserta Bathara Guru. Semar menjelaskan apa niat dan maksudnya meminjam tiga pusaka Amarta untuk *mbangun kahyangan*. Ternyata makna dari *mbangun kahyangan* adalah, Semar sebagai tetua dan penasihat kerajaan Amarta, ingin membentuk rohani, dan jiwa para Pandawa sebagai penguasa kerajaan Amarta. Sesuai dengan prediksi Sadewa, ketiga pusaka tersebut memiliki arti serta menyimbolkan sifat-sifat yang dibutuhkan oleh para kesatria dan para pemimpin. Kalimasada banyak dimaknakan sebagai kalimat syahadat. Dengan pusaka syahadat inilah Semar bermaksud membangun rohani para Pandawa sebagai pemimpin kerajaan Amarta. Tumbak Kalawelang adalah simbol ketajaman yang dengan personifikasi tersebut, Semar bermaksud membangun ketajaman hati, ketajaman indera para Pandawa. Sedangkan Payung Tunggulnaga adalah ungkapan bahwa Pandawa sebagai pemimpin harus memiliki karakter mengayomi sebagaimana fungsi payung.

Demikianlah deskripsi cerita tentang *lakon Semar Mbangun Kahyangan*, sesuai hasil observasi dengan melihat video pagelaran wayang kulit *lakon Semar Mbangun Kahyangan* dengan dalang Ki Enthus Susmono yang di unggah pada *chanel youtube ANDHIKA MULTIMEDIA new*.⁸⁰

D. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Menurut Ki Enthus Susmono Dalam Lakon Semar Mbangun Kayangan

Wayang mempunyai pengaruh dan potensi yang sangat besar dalam kehidupan orang Jawa, akan tetapi untuk menilai besar kecilnya peranan wayang tergantung dari tingkat intelektual para penontonnya. Karena jika penontonnya tidak tanggap atau tidak peka dengan apa yang disampaikan dalam isi cerita wayang maka penontonnya akan kesulitan mengampil pelajaran atau makna yang tersirat didalamnya. Bagaimanapun juga wayang adalah suatu kesenian, unsur utama wayang adalah hiburan yang di masukan tentang ajaran atau nilai-nilai pendidikan Islam terutama bagi masyarakat jawa yang beragama

⁸⁰ “ Wayang Kulit Ki Enthus Susmono (Alm) Lakon Semar Mbangun Khayangan.” *Video Youtube*, diunggah oleh “Andhika Multimedia” Febuari 15, 2019.

Islam. Tidak kita dapat pungkiri bahwa agama Islam masuk ke tanah Jawa dengan menggunakan budaya yang pada saat itu di bawa oleh Wali Songo, bagaimana wali Songo memasukan agama ke dalam budaya dan salah satu medianya adalah wayang. Dalam hal ini nilai-nilai pendidikan Islam yang di contohkan dalam tokoh wayang Semar antara lain:

1. Selalu menuntun kepada Sang Pencipta (beriman).
2. Tidak boleh sombong sesama manusia.
3. Sabar.
4. Syukur.
5. Bijaksana.
6. Menjadi contoh yang baik untuk orang lain.

Dalam perannya wayang Semar mengajarkan nilai-nilai pendidikan Islam yang contohnya terdapat pada cerita Semar membangun khayangan, yaitu:

1. Nilai Aqidah

Pada bab dua sudah dijelaskan secara rinci kata aqidah berasal dari Bahasa Arab, yaitu *aqada-yakidu, aqdan* yang artinya mengumpulkan atau mengokohkan. Dari kata tersebut dibentuk kata *Aqidah*. Kemudian Endang Syafruddin Anshari mengemukakan aqidah ialah keyakinan hidup dalam arti khas yaitu pengikraran yang bertolak dari hati.⁸¹ Pendapat Syafruddin tersebut sejalan dengan pendapat Nasaruddin Razak yaitu dalam Islam aqidah adalah iman atau keyakinan. Aqidah adalah sesuatu yang perlu dipercayai terlebih dahulu sebelum yang lainnya. Kepercayaan tersebut hendaklah bulat dan penuh, tidak tercampur dengan syak, ragu dan kesamaran.

Selanjutnya, Ki Enthus menjabarkan tentang sosok Semar sebagai pribadi yang mengajarkan nilai pendidikan tauhid pada menit ke 1:00:15 sebagai berikut:

“Le, angger awakmu sembahyang sing mbok ucapkan disit Allahuakbar Allahuakbar iku bahasa arab bahasa nasionale iku Allah Maha Besar lan bahasa jowone Allah Maha Gede lan iki

⁸¹ Endang Syafruddin Anshari, *Wawasan Islam Pokok-pokok Pemikiran Tentang Islam*, (Jakarta, Raja Wali, 1990), cet-2, hlm. 24

salah sijine sifate gusti Allah”(Nak, ketika dirimu sholat yang kamu ucapkan duluan adalah AllahuAkbar. AllahuAkbar itu dari bahasa Arab, bahasa Indonesianya itu Allah Maha Besar dan bahasa jawanya Allah Maha besar dan itu salah satunya sifat Allah).

Pada kutipan di atas Semar mengajarkan kepada para anak-anaknya bahwa kita harus mengetahui sifat-sifat Allah. Karena ketika mengetahui sifat- sifat Allah diharapkan menambah keimanan.

Didalam al-Quran ada ayat yang menyatakan tentang beriman, diantara ayat tersebut adalah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا (النساء: ١٣٦)

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah Swt dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah Swt turunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang Allah Swt turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah Swt, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya (QS an-Nisaa’:136).⁸²

Maka dari itu pendidikan akidah sangatlah penting dan memang harus di ajarkan sejak dini, walaupun hal itu mungkin dirasa cukup sulit. Minimal hanya sebatas tentang pengenalan aqidah, karena aqidah itu tentang prinsip, orang tua bisa menanamkan sejak dini sebuah keyakinan. Mungkin ada beberapa cara menanamkan aqidah pada pada anak.

Pertama, kenalkan anak pada suatu cerita yang meng-Esakan Allah terkait hal ini orang tua tidak usah binggung atau kehabisan bahan dalam mengulas masalah cerita , karena di Al-Qur’an sendiri memiliki banyak kisah yang semuanya menanamkan nilai aqidah. Contoh yang bias di ambil adalah cerita nabi, kisah nabi Sulaiman yang melakukan perjalanan panjang mencari sang pencipta.

⁸² Departemen Agama, al-Quran dan Terjemahnya. hlm. 145

Kedua, ajaklah anak mengaktualisasikan sifat Allah dalam kehidupan sehari-hari, dengan cara mengajak anak mendirikan shalat, membaca Al-Qur'an dan hal-hal yang berhubungan dengan aqidah.

Ketiga, mencari guru yang di anggap bisa membantu membentuk bingkai berpikir Islami. Dorong anak untuk bersilahturahmi ke para pengasuh pesantren, para alim ulama. Agar si anak mempunyai motivasi ketika bertemu dengan orang-orang alim dan menguatkan aqidahnya.

Karena aqidah yang benar merupakan landasan tegaknya agama dan kunci diterimanya amalan. Tujuan pendidikan aqidah pada anak adalah untuk :

- a. Memperkokoh keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya pencipta alam semesta tidak terkecuali, sehingga menjauhkan anak dari perbuatan *syirik*.
- b. Agar anak mengetahui hakikat keberadaannya sebagai makhluk ciptaan Allah.
- c. Mencetak tingkah laku anak menjadi tingkah laku yang Islami dan berakhlak mulia.

Selanjutnya, Ki Enthus menjabarkan tentang sosok Semar sebagai pribadi yang mengajarkan nilai [endidikan keimanan pada menit ke 3:25:02 sebagai berikut:

*“Petruk koe saiki maring istana sampekne pesenku marang poro pandawa, pandawa kon maring Karang Kabulitan lan gowo telu pusaka Amarta, arep tak gawe mbangun kayangan, pusaka Kalawelang, pusaka Tunggul Naga dan pusaka Jamus Kalimasada. (Petruk menyampaikan maksud kedatangannya, yaitu menyampaikan pesan bahwa Semar mengundang para pandawa untuk datang ke rumahnya di Karang Kabulitan serta meminjam tiga pusaka kerajaan Amarta untuk *mbangun kahyangan*. Tiga pusaka tersebut terdiri atas Tumbak Kalawelang, Tunggul Naga, dan Jamus Kalimasada. Namun para pandawa dan Kresna tidak paham apa yang dimaksud *mbangun kahyangan*, karena kahyangan (*Suroloyo*) adalah tempat tinggal para dewa di langit).*

Pada kutipan diatas “Petruk menyampaikan maksud kedatangannya untuk menyampaikan pesan semar mengundang para pandawa untuk datang

ke gubuknya dan meminjam tiga pusaka Amarta, salah satunya Jamus Kalimasada. Dari ketiga pusaka ini masing-masing mempunyai simbol atau arti tersendiri. Jamus kalimasada merupakan pusaka yang dapat membangun rohani para pandawa dalam artian lain yang dimaksud membangun rohani adalah membangun para pandawa dalam aspek yang berhubungan dengan keimanan atau aqidah. Pada zaman Wali Songo jamus kalimasada di artikan *syahadat*, *syahadat* adalah meyakini adanya Allah dan nabi Muhammad yang selanjutnya membuat kita percaya Al-Qur'an. Dalam Al-Qur'an ini dijelaskan mengenai iman kepada malaikat, rasul, hari akhir serta qada dan qadar. Akhirnya, melalui syahadat kita menyempurnakan rukun-rukun tersebut.

Maka dari itu pentingnya menanamkan nilai ilmu tauhid sejak dini agar anak sudah dewasa sudah mempunyai prinsip yang berhubungan dengan aqidahnya.

2. Nilai Ibadah

Dapat dipahami bahwa ibadah merupakan ajaran Islam yang tidak dapat dipisahkan dari keimanan, karena ibadah merupakan bentuk perwujudan dari keimanan. Dengan demikian kuat atau lemahnya ibadah seseorang ditentukan oleh kualitas imannya. Semakin tinggi nilai ibadah yang dimiliki akan semakin tinggi pula keimanan seseorang. Jadi ibadah adalah cermin atau bukti nyata dari aqidah.

Dalam pentas Ki Enthus yang berjudul *Semar Mbangun Kayangan* terdapat deksripsi tentang Semar yang memiliki nilai pendidikan ibadah Hal ini terdapat pada durasi menit 55:22, sebagai berikut:

“Nala, Gareng, Petruk koe tak kandani, jagad bumi sing tak tumpaki iki siki generasi nabi Muhammad. Ibarat tanduran, iki tanduran pisang sing jedak karo jantung. Segoro meh umep bumi gonjang-ganjing. Ayo, saiki podo dicekel anangngendi pangeranmu, yen gusti wis mbok cekel apa bae dadi gampang” (Nala, gareng, petruk kamu tak bilangin, bumi yang kita tempati ini adalah generasi nabi Muhammad, ibarat tumbuhan, ini tumbuhan pisang yang dekat dengan jantung. Laut hampir meluap bumi dilanda bencana. Ayo, sekarang pada mencari Tuhanmu ketika kita sudah dekat dengan Tuhan semua masalah jadi mudah).

Dari kutipan di atas bahwa cara mencari Tuhan dengan beribadah kepada-Nya, yakni dengan ritual yang biasa dikenal dengan ibadah. Adanya sebuah kesadaran niat yang benar. Karena niat yang salah akan mengganggu sesuatu yang cenderung asal-asalan, terlebih dalam soal ibadah dan amaliah haruslah diniati dengan niat yang tulus karena Allah. Sebenarnya dalam ajaran Islam yang terkumpul dalam rukun Islam, di dalamnya sudah memuat cara mempertajam hati, salah satunya dengan cara shalat. Shalat adalah salah satu bentuk komunikasi dengan Sang Pencipta. Pada dasarnya mereka bisa memperoleh kekhusyukannya dengan caranya masing-masing. Untuk mendapatkan ketajaman hati, yaitu :

- a. Adanya sebuah kesadaran niat yang benar. Karena, semua berawal dari niat.
- b. Bertobat, karena akan membersihkan hatimu dari kesalahan yang pernah diperbuat.
- c. Menjauhkan keinginan yang bersifat duniawi.
- d. Menjaga amalan wajib dan menghidupkan amalan Sunnah
- e. Menghidupkan waktu malam dengan banyak berzikir dan mer*muhasabah*, yang dimaksud dzikir disini bukanlah hanya sekedar lisan. Dzikir meliputi mengingat dan menjauhi larangannya. Hal ini akan menyebabkan seseorang akan mengenal dan mengimani nama-nama Allah dan sifat-sifat Nya.

Telah jelas berdasarkan poin-poin yang dijelaskan di atas bahwa ketika seorang hamba ingin mengenal Allah kenali diri sendiri terlebih dahulu. Dengan introspeksi diri, seseorang dapat mengenali posisi diri sudah pantas atau belum untuk bertemu Tuhan. Kalau belum, orang tersebut sebaiknya berusaha bebenah diri dengan cara-cara yang sudah disebutkan di atas.

3. Nilai Akhlak

Pendidikan Akhlak adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama, karena yang baik menurut akhlak , baikpula menurut

agama, dan yang buruk menurut ajaran agama buruk juga menurut akhlak. Akhlak merupakan realisasi dari keimanan yang dimiliki oleh seseorang.

Di samping itu, nilai-nilai pendidikan Islam yang dijabarkan Semar dalam pentas KI Enthus Susmono bahwa manusia itu tidak boleh sombong pada menit ke 1:10:59 sebagai berikut:

“Milyaran planet sing kaya bumi, miturut wong sing ahli tata surya takokno Gareng, planet sing sak liyane bumi sepiro gedene, bumi kui bisa sak gede kacang ijo miturut planet sing gede-gede. Dadi anger bumi sak gede kacang ijo nang ngedi letak teman Bagong? Nah iku wis cilik, sombong”(Milyaran planet sing kaya bumi, menurut orang yang ahli tata surya coba tanya Reng planet yang selain bumi seberapa besarnya. Bumi itu hanya sebesar kacang ijo jika dibandingkan dengan planet yang besar, jadi kalau bumi sebesar kacang ijo dimana letak teman Bagong? Maka dari itu kamu itu udah kecil masih mau sombong)

Dalam kutipan di atas bahwa Semar mengajarkan kepada para anak anaknya, bahwa sebagai manusia tidak boleh menyombongkan sesuatu yang ada di diri kita, karena semua hanya sebatas titipan.

Dalam keseharian semua orang membutuhkan ketenangan hati, karena kesombongan berawal dari hati yang tidak tenang, ingin menunjukkan sesuatu yang dimiliki orang tersebut. Oleh karena itu, untuk mendapatkan hal tersebut salah satunya dengan mengingat atau berdzikir agar hati menjadi tenang. Ada beberapa cara penunjang mendapatkan ketenangan hati. Dzikir (mengingat Allah) Terkadang seseorang melupakan sesuatu yang padahal itu sangatlah penting padahal baginya, dan terkadang melupakan Dzat yang memberikan kesehatan, rezeki dan masih banyak lagi. Dalam hal ini kita haruslah mengingat Allah, dengan cara berdzikir, karena dengan mengingat Allah segala persoalan yang dihadapinya bisa menghadapi dengan tenang, sehingga rasa galau yang ada di dalam hati akan hilang. Satu hal yang harus di ingat adalah, untuk selalu dapat mengingat Allah tidak hanya dilakukan dengan lisan dan hati saja, melainkan harus di barengi dengan perbuatan yang mendukung proses dzikir tersebut. Tanpa dibarengi hal tersebut maka akan sulit atau bahkan tidak mungkin bagi hati kita bersatu dengan Allah.

Selanjutnya, Ki Enthus Susmono menjabarkan sosok Semar dalam pentasnya bahwa seseorang harus menghormati orang yang lebih tua. Hal ini terdapat pada menit 1:23:00 sebagai berikut:

“Gareng, kui deleng ana pandhita sing pikun tuntunen melakune kon mengene yen pandhitane ke atisan jikutno sarung sing ono nang jemuran, tamu iku harus di hormati Reng”(Gareng, itu lihat ada pendeta yang pikun tuntunlah kesini kalau pendeta tersebut kedinginan beri dia sarung yang ada di jemuran, tamu itu harus di hormati Reng).

Dalam kutipan di atas bahwa Semar mengajarkan para anak-anaknya menghormati tamu walaupun tamu tersebut kita tidak kenal. Dalam Islam menghormati tamu dengan cara menunjukkan wajah yang ceria, bertutur kata yang lembut dan menyediakan hidangan dengan sebaik-baiknya. Dalam menyambut tamu hendaknya kita jangan membeda-bedakan orang kaya atau orang biasa. Penghormatan itu diberikan atas dasar keadilan dan kesetaraan (*egalitarisme*) dalam pergaulan semua manusia, apa yang dilakukan kita terhadap tamu pasti nanti kita dapatkan ketika kita bertamu.

Selanjutnya, Ki Enthus Susmono menjabarkan sosok Semar dalam pentasnya menjabarkan nilai akhlak. Hal ini terdapat pada menit 3:50:00 sebagai berikut:

“Amargi ketiga pusaka ingkang dipunsuwun semar menyimbolkan mukawis jarwi. Jamus Kalimasada ngerupiaken pusaka mungu rohani para pandawa. Tumbak Kalawelang yaiku simbol ketajaman ati dan Pusaka tunggul Naga nduwe gina meneduhkan panggali para pandawa. “(Sebab ketiga pusaka yang diminta Semar masing-masing menyimbolkan suatu makna. Jamus Kalimasada merupakan pusaka dapat membangun rohani para Pandawa. Tumbak Kalawelang adalah simbol ketajaman, mungkin Semar bermaksud membangun ketajaman hati, ketajaman insting para Pandawa. Sedangkan Payung Tunggulnaga adalah payung yang berfungsi untuk meneduhkan hati)”

Dalam kutipan "payung tunggulnaga berfungsi meneduhkan hati". Meneduhkan hati bisa diartikan dengan menenangkan hati karena semua masalah berasal dari hati. Pada dasarnya, manusia adalah sesosok makhluk

yang paling sering dilanda kecemasan. Ketika seseorang dihadapkan pada suatu masalah, sedangkan dirinya belum ataupun belum siap menghadapi masalah tersebut, tentu jiwa dan pikirannya akan menjadi guncang dan perkara tersebut pasti akan di hadapi semua manusia. Jangankan kita sebagai manusia biasa, bahkan Rasulullah pernah mengalami keadaan pada saat beliau ditinggal wafat oleh pamannya, Abu Thalib, kemudian dua bulan setelahnya disusul dengan wafatnya istri tercinta, Khadijah.

Hati ini pada dasarnya telah diciptakan bersih oleh Allah, namun seiring berjalannya waktu, perlahan hati pun terkotori dan akhirnya menjadi tempat bersemayam berbagai macam penyakit, yang salah satunya adalah penyakit gelisah itu. Gelisah memang satu penyakit hati yang sangat berbahaya namun hampir semua manusia mempunyai ini. Masing-masing orang mempunyai cara untuk menyelesaikan gelisah tersebut ada yang mendekati diri dengan Allah ada juga yang cara penyelesaiannya malah membuat jauh dengan Allah. Ada beberapa cara yang bisa dilakukan sebagai berikut :

a. Dzikir (mengingat Allah)

Terkadang kita melupakan sesuatu yang padahal itu sangatlah penting padahal bagi kita dan terkadang melupakan siapa yang memberikan kesehatan, rezeki dan masih banyak lagi. Dalam hal ini kita haruslah mengingat Allah, dengan cara berdzikir, karena dengan mengingat Allah segala persoalan yang dihadapi kita bisa dihadapi dengan tenang. Sehingga rasa galau yang ada di dalam hati akan hilang. Satu hal yang harus di ingat adalah , untuk selalu dapat mengingat Allah tidak hanya dilakukan dengan lisan dan hati saja, melainkan harus di barengi dengan perbuatan yang mendukung proses dzikir tersebut. Tanpa dibarengi hal tersebut maka akan sulit atau bahkan tidak mungkin bagi hati kita bersatu dengan Allah.

b. Sabar

Hal yang pertama yang kita lakukan ketika menghadapi cobaan adalah bersabar. Karena dengan bingkai kesabaran itulah seseorang akan

lebih bisa menghadapi setiap masalah yang menerpa pada dirinya. Selain menenangkan jiwa, sabar dapat menenangkan kekacauan akal pikiran akibat banyaknya masalah. Masalah yang dihadapi sebenarnya untuk menguji keimanan seseorang. Jika kita sabar dalam menghadapi ujian tersebut akan meningkat level keimanan kita. Bukankah Allah itu menguji hamb-hamba-Nya sesuai dengan tingkat kemampuannya. Maka dari itu ketika Allah memberikan suatu cobaan berarti Allah sudah mempertimbangkan kemampuan hamba-Nya.

c. Berpikir Positif

Perkara ini sangatlah membantu kita untuk mengatasi rasa galau yang kita rasakan. Karena dengan berpikir positif, maka segala urusan yang dihadapi dalam diri kita menjadi terobati karena adanya sikap bahwa semua persoalan pasti ada jalan keluarnya. Intinya kita harus berpikir positif sama Allah, ini sejalan dengan Firman Allah dalam ayat berikut :

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan” (Qs. Al-Insyirah 5-6)

Bisa kita simpulkan bahwa Allah akan memberikan kemudahan setelah kesulitan. Tinggal kita sendiri mau percaya atau tidak dengan janji Allah.

Selanjutnya, Ki Enthus Susmono menjelaskan sosok Semar dalam pentasnya bahwa Semar menyimbolkan kebijaksanaan dalam berkata. Hal ini terdapat pada menit 2:18:01 sebagai berikut:

“Anakku, kabeh menungsa sing urip nang alam ndunya iki bakal ngunduh uwohe pakarti, dadi siro podo kudu ngabekten karo gusti purbawasesane yo le”(Nak, semua manusia yang hidup di dunia ini bakal mengunduh apa yang pernah dilakukan selama hidupnya, dan kamu harus taat kepada Sang Pencipta ya nak)

Dalam kutipan yang di tulis di atas bahwa Semar memberikan petuah terhadap anak asuhnya bahwa sesuatu yang pernah kita lakukan

selama hidup akan kita dapatkan kelak bisa kita ataupun anak cucu kita. Pentingnya bijaksana bukan hanya untuk diri kita melainkan orang lain juga, karena kebijaksanaan akan hadir ketika diri kita bisa berpikir tenang, berusaha menyusun perbuatan yang baik dan menghindari perbuatan yang dilarang oleh Allah.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian, telaah, dan analisis dapat disimpulkan bahwa Nilai-Nilai Pendidikan Islam Menurut Ki Enthus Susmono Dalam Lakon “Semar Mbangun Kayangan” meliputi nilai pendidikan tauhid, ibadah, dan akhlak. Nilai-nilai pendidikan Islam disampaikan kepada *audience* dengan pendekatan Budaya Jawa. Penyampaian materi tauhid, ibadah, dan akhlak disampaikan dengan term-term Jawa untuk memudahkan pemahaman *audience* yang sebagian besar masih awam.

Dari pendidikan Islam di atas dapat memudahkan membangun masyarakat yang berkarakter. Nilai-nilai akan terwujud manakala manusia dapat membangun ukhuwah seperti yang di ajarkan Tokoh Semar dalam pewayangan.

Dengan demikian dari semua pendidikan yang disampaikan tokoh Semar jika dapat dilakukan, maka akan tercipta masyarakat yang mengedepankan nilai-nilai Pendidikan Islam.

B. Rekomendasi

Setelah selesainya penulisan skripsi ini, penyusun memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat membantu para peneliti selanjutnya dalam merencanakan penelitian yang akan dilakukan, namun selain bagi calon peneliti selanjutnya dapat juga bermanfaat bagi para pembaca yang membutuhkan informasi atau tentang tokoh wayang. Karena tema ini menurut penulis masih perlu dikembangkan penelitian selanjutnya, dengan menggunakan kajian yang lain atau dengan menggunakan pendekatan yang berbeda untuk mengajinya. Sebagai kajian yang selalu membutuhkan serangkaian metode. Selayaknya hal ini menjadi penelitian yang perlu di kaji mendalam menyatukan pendidikan dan budaya. Bahkan tema semacam ini perlu dijadikan sebagai kajian di perguruan tinggi.

C. Kata Penutup

Puji syukur alhamdulillah rabbil alamin penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, sebagai ungkapan rasa syukur atas kehadiran-Nya. Sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna, kritik, petunjuk, dan saran dari semua pihak sangat penulis harapkan. Penulis berharap karya sederhana ini semoga dapat memberi manfaat dan pengetahuan bagi penulis sendiri, atau bagi para penggemar wayang.



DAFTAR PUSTAKA

- A'ala al-Maududi, Abdul. 1994. *Dasar-dasar Islam*. Bandung: Pustaka.
- Abdul & Muhaimin, Mujib. 1998. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya.
- Abdul Muhith, Muhammad. 2011. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Berbasis Budaya Jawa (Kajian Terhadap Buku Gusti Ora Sare 65 Mutiara Nilai Kearifan Budaya Karya Pardi dan Henniy Astianto)*, Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga.
- Agung Suwargono, Werdi. 2012. "Bawor dan Kearifan Budaya Islam Jawa Bayumasan" *Ibda' Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 10 No. 2.
- Bukhori Ahmad & Parwata. 2018. "Seniman Ke Birokrat: Biografi Enthus Susmono 1984-2014 From Artist To Bureaucrat The Biografi Of Enthus Susmono 1984-2014" *Jurnal Publikasi Budaya*, Vol. 6 No. 2.
- Alam, Lukis. 2016 "Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam perguruan tinggi umum melalui lembaga dakwah kampus" *ISTAWA' Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 2.
- Ambroise, Yvon. 1993. *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*. Jakarta: Pt Grasindo.
- Amin Fattah, Amin. 1997. *Metode Da'wah Walisongo*. Pekalongan: Bahagia.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. 1989. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung, CV Diponegoro.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. tth. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Azhar Basyir, Ahmad. 1982. *Ajaran Islam tentang Pendidikan Seks Hidup Berumah Tangga Pendidikan Anak*. Bandung: PT.Al-Ma'arif
- Dani, 1997. *Judul Asli Manhajul al Tarbiyah al Nabawiyah Lil-al Thifl*. Bandung: Albayan.
- Dwiyanto Djoko, dkk. 2009. *Ensiklopedia Wayang*. Jakarta: Ragam Media.
- Hadi, Sutisno. 2004. *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Andi Ofseet.
- Hasbullah. 2012. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hermawan, Deny. 2013. *Semar & Kentut Keayangannya*. Yogyakarta: Diva Press.

- Hermiono, Agustinus. 2013. *Asesmen Kebutuhan Organisasi Persekolahan*. Jakarta: Kompas Gramedia Building.
- Hidayatullah, Arif. 2013. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Bangsa Pada Tokoh Semar*. skripsi. Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga.
- <http://Islamireligius.blogspot.co.id/2011/11/Islam-dalampewayangan.html> diakses pada tanggal 22 Februari 2017 pukul 16.00.
- Jalaluudin & Abdullah. 2002. *Filsafat Pendidikan Manusia, Filsafat Dan Pendidikan*, Jakarta: PT.Gaya Media Pratama.
- Kaelan. 2008. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kentut Keayangannya& Deny Hermawan, *Semar*. 2013. Yogyakarta: Diva Pres.
- Kresna, Adrian. 2010. *Semar dan Togog; Yin Yang dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Kresna, Ardian. 2012. *Punakawan Simbol Kerendahan Hati Orang Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2012.
- Kresna, Ardian.2012. *Punakawan Simbol Kerendahan Hati Orang Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Lexy, J. Moleong. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif* .Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Madjid, Nurcholis. 1995. *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.
- Mahli, A. Mudjab. 1984. *Pembinaan Moral di Mata Al-Gazali*. Yogyakarta: BFE.
- MH, Nanda. 2010. *Ensiklopedi Wayang*. Yogyakarta: Absolut.
- Moh, Roqib. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam: pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Bantul: Lkis Yogyakarta.
- Muhammad, Galih. 2018. *Wayang Santri Ki Enthus Susmono Di Kota Tegal*, skripsi Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga.
- Mujib, Abdul. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Mulyana, Rohmat. 2011. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyono, Sri. 1982. *Apa dan Siapa Semar*. Jakarta: Gunung Agung.
- Muntahibun Nafis, Muhammad. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.

- Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis, Dan Praktis*. Jakarta : Ciputat Press.
- Noer Aly, Hery. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Purwadarminta, 1999. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Balai Pustaka.
- Purwadi. 2014. *Mengkaji Nilai Luhur Tokoh Semar*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Ramayulis. 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rony, Aswil dkk. 1999. *Alat Ibadah Muslim Koleksi Museum Adhityawarman. Padang: Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Barat..*
- Saepul Hamdi, Ujang. 2011. *Nilai-Nilai Pendidikan Islami Dalam Serat Wedhatama, skripsi, Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga.*
- Salim, Abdullah. 1989. *Akhlak Islam (Membina Rumah Tangga dan Masyarakat)*. Jakarta: Media dakwah.
- Sudirman. 1998. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Karya.
- Suharsimi, Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rajawali.
- Sukardi. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksra.
- Sulistyorini. 2009. *Evaluasi Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Teras
- Sumukti, Tuti. 2005. *Semar Dunia Batin Orang Jawa*. Yogyakarta: Galangpress.
- Syafruddin Anshari, Endang. 1990. *Wawasan Islam Pokok-pokok Pemikiran Tentang Islam*. Jakarta, Raja Wali.
- Syafruddin Anshari, Endang. *Wawasan Islam Pokok-pokok Pemikiran Tentang Islam*. Jakarta, Raja Wali.
- Teguh Pranoto, Tjaroko. 2007. *Semar; Ajaran Hidup, Tuntunan Luhur dan Piwulang Agung*. Surakarta: Kuntul Press.
- Tjaroko, Prono Teguh 2007. *Semar; Ajaran Hidup, Tuntunan Luhur dan Piwulang Agung*. Surakarta: Kuntul Press.
- Toto Sugiarto, R. 2011. *Semar Mesem*. Yogyakarta: Diva Press.
- Wagiono, 2011. *Profil Pendidikan Ideal Dalam Makna Tokoh Wayang Semar, skripsi. Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga.*

Zaairul Haq, Muhammad. 2009. *Tasawuf Semar Hingga Bagong*. Yogyakarta: Kreasi Wacana

Zubaedi. 2008. *Evaluasi Pendidikan Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

